DHADAK MERAK SEBAGAI BENTUK PERLAWANAN TERHADAP KEKUASAAN

(Telaah Historis Reog Ponorogo Perspektif Dominasi Simbol Pierre Bourdieu)

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:
KHIKI WULANDARI MEI DJAJANTI
E01213033

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Khiki Wulandari Mei Djajanti telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan

Surabaya, 19 Juli 2017

Pembimbing

Drs. Loekisno Choiril Warsito, M. Ag
NIP. 196303271993031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh **Khiki Wulandari** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 1 Agustus 2017

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Muhid, M. Ag
NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. Lockisno Choiril Warsito, M. Ag
NIP. 196303271993031004

Sekretaris,

Fikri Mahzumi, M. Fil. I
NIP. 19820415201503100 1

Penguji I,

Prof. Dr. H. Ma'shum, M. Ag
NIP. 196009141989031001

Penguji II,

Dr. Mukhammad Zamzami, Lc,M. Fil. I
NIP.198109152009011011

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khiki Wulandari Mei Djajanti

NIM : E01213033

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Juli 2017
Saya yang menyatakan,

Khiki Wulandari Mei D
NIM. E01213033

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : KHIKI WULANDARI MEI DASANTI
NIM : E01213033
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
E-mail address : KIKIWULANDARI315@YMAIL.COM

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
DHADAK MERAK SEBAGAI BENTUK PERLAWANAN TERHADAP KEKUASAAN (Telaah Historis Reog Ponorogo Dalam Perspektif Dominasi Simbol Pierre Bourdieu)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Agustus 2017

Penulis

(Khiki wulandari)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Dalam kehidupan sosial, bentuk kekuasaan terpatri dalam politik formal seperti negara. Kekuasaan merupakan sebuah bentuk dominasi. Relasi kekuasaan dan kekerasan pada era sekarang ini, tidak lagi tampil dalam ruang konkret yang melibatkan aktivitas fisik. Keduanya beroperasi dalam sebuah ruang representasi yang menjadikan sumber daya simbol sebagai kekuatan abstrak untuk menciptakan kebenaran.Perwujudan relasi kekuasaan dan kekerasan pada era sekarang ini, tidak lagi tampil dalam ruang konkret yang melibatkan aktivitas fisik. Keduanya beroperasi dalam sebuah ruang representasi yang menjadikan sumber daya simbol sebagai kekuatan abstrak untuk menciptakan kebenaran. Dengan menggunakan teori dominasi simbol Pierre Bourdieu, penelitian ini menelaah lebih jauh praktik dominsi simbol dalam salah satu versi sejarah kesenian Reyog Ponorogo versi Ki Ageng Kutu Suryangalam. salah satu komponen reyog, topeng raksasa yang disebut dengan *dhadak merak* merupakan salah satu instrumen simbolis yang digunakan Ki Ageng Kutu Suryangalam untuk membongkar struktur ketidakadilan dalam pemerintahan Kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Prabu Brawijaya V. Dalam sebubah arena praktik dominasi simbol berjalan sangat halus sehingga yang terdominasai tidak menyadari bahwa mereka sedang dikuasai. Oleh karena itu, Ki Ageng Kutu Suryangalam harus menggunakan strategi simbolik untuk merobohkan praktik dominasi Prabu Brawijaya V.

Kata Kunci: Reyog Ponorogo, Dominasi Simbol, Doxa, Kekuasaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iii
PENGESAHAN SKRIPSI..... iv
PERNYATAAN KEASLIAN..... v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI..... vi
MOTTO..... vii
PERSEMBAHAN..... viii
ABSTRAK..... ix
KATA PENGANTAR..... x
DAFTAR ISI..... xiii
BAB I PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang..... 1
B. Rumusan Masalah..... 6
C. Tujuan Penelitian..... 6
D. Manfaat Penelitian..... 6
E. Metode Penelitian..... 7
F. Tinjauan Pustaka..... 9
G. Sistematika Pembahasan..... 13

BAB II LANDASAN TEORI..... 15
A. Kebudayaan Sebagai Simbol..... 15
B. Konsep Kekuasaan..... 20
C. Dominasi Simbol..... 23

BAB III HASIL PENELITIAN..... 39
A. Monografi Kota Ponorogo..... 39
1. Letak Geografis..... 39
2. Kependudukan..... 41
3. Ketenagakerjaan..... 41
4. Pendidikan..... 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kesehatan..... 42
B. Reyog Ponorogo..... 43
C. Sejarah Reyog Ponorogo..... 47
1. Kisah Cinta Prabu Kelono Sewandono-Dewi Sonngolangit.... 47
2. Kisah Sindiran Ki Ageng Kutu Suryangalam..... 51
D. *Dhadak Merak*..... 55

BAB IV DOMINASI SIMBOL *DHADAK MERAK*..... 58
BAB V PENUTUP..... 70
A. Kesimpulan..... 70
B. Saran 71

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demi tegaknya negara, harus ada kekuasaan tertingi yang tunduk kepadanya para individu sebagai rakyat atau bangsa. Kekuaasaan ini merupakan elemen terpenting dalam pembentukan negara sistem politik apapun. Karena eksistensi kekusaan politik tertinggi ini berdasarkan pada rakyat, maka hal mengharuskan adanya pengakuan rakyat itu sendiri kepadanya. Dimana kekuasaan rakyat adalah yang menjadi sandaran terakhir sampai terwujudnya kekuatan sejak rakyat merasakan bahwa dia sebagai pemilik kekuasaan, sedangkan pemerintahan tidak lain hanya sebatas alat pelaksana kekuasaan.

Endraswara mengutip Setiawan dalam bukunya *Perilaku Birokrasi dalam Pengaruh Paham Kekuasaan Jawa* menguraikan beberapa gagasan tentang kekuasaan dari konsep barat. Dia mengutip beberapa pendapat, sayangnya tidak dilengkapi dengan data halaman yang jelas. Namun konsep-konsep mereka tetap dapat kita gunakan. Untuk lebih mempertajam analisis, terdapat berbagai pandangan tentang kekuasaan dari berbagai ilmuwan secara umum serta konsep-konsep lainnya yang ada kaitannya dengan kekuasaan seperti: "wewenang" maupun "legitimasi" yang mempunyai peranan penting dalam suatu sistem politik. Secara umum ada banyak pandangan mengenai kekuasaan.[1] Strausz-Hupe, misalnya, merumuskan kekuasaan sebagai kemampuan untuk memaksakan

[1] Suwardi Endaswara, Falsafah Kepemimpinan Jawa (Jakarta; Narasi 2013), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemauan pada orang lain. Wright Mills' merumuskan kekuasaan adalah "dominasi" yang artinya kemampuan untuk melaksa-nakan kemauan kendatipun orang lain menentangnya". Demikian pula, Harold D. Lasswell mengangap bahwa kekuasaan itu tidak lain tidak bukan adalah penggunaan paksaan yang kuat.

Kekuasaan akan menyebabkan sang pemimpin memiliki kewibawaan. Pimpinan dikelilingi oleh persoalan budaya kekuasaan Jawa yang rumit. Budaya dan kepemimpinan sangat dekat. Keduanya saling membutuhkan. Keduanya juga saling isi-mengisi, karena kepemimpinan butuh budaya, ketika berhadapan dengan perkembangan politik. Kekuasaan merupakan sebuah identitas diri, yang kadang-kadang terpoles dengan agama, ras, dan sejumlah hal. Kekuasaan juga dibingkai oleh tindakan politik, yang berusaha menguasai orang lain. Kunci politik dan kekuasaan adalah hegemoni terhadap orang lain. Di dalam kekuasaan dan kepemimpinan ada upaya menakhlukkan orang lain.[2]

Nilai-nilai budaya di suatu tempat sangat berpengaruh terhadap seorang pemimpin. Kebudayaan umumnya dikatakan sebagai proses atau hasil krida, cipta, rasa, dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Alam ini disamping memberikan fasilitas yang indah, juga menghadirkan tantangan yang harus diatasi.[3]

Kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta, *budhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Demikianlah kebudayaan itu dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya itu sebagai perkembangan dari kata majemuk budi daya

[2] Ibid., 11.
[3] Simuh, *Islam dan pergumulan Budaya Jawa* (Bandung: Refleksi Masyarakat Baru, 2003), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berari daya dari budi. Karena itu mereka membedakan budaya dari kebudayaan. Budaya itu daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, dan kebudayaan itu segala hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.[4]

Masyarakat tidak dapat dipisahkan daripada manusia karena hanya manusia saja hidup bermasyarakat. Yaitu hidup bersama-sama dengan manusia lain dan saling memandang sebagai penanggung kewajiban dan hak. Sebaliknya manusia pun tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Seseorang manusia tidak pernah mengalami hidup bermasyarakat, tidak dapat menunaikan bakat-bakat kemanusiaannya yaitu mencapai kebudayaan. Dengan kata lain dimana orang hidup bermasyarakat, pasti akan timbul kebudayaan.

Dengan adanya kebudayaan di dalam masyarakat itu adalah sebagai bantuan yang besar sekali pada individu-individu, baik sejak permulaan adanya masyarakat sampai kini, di dalam melatih dirinya memperoleh dunianya yang baru. Dari setiap generasi manusia, tidak lagi memulai dan menggali yang baru, tetapi menyempurnakan bahan-bahan lama menjadi yang baru dengan berbagai macam cara. Kemudian sebagai anggota generasi yang baru itu telah memiliki kewajiban meneruskan ke generasi selanjutnya segala apa yang mereka pelajari dari masa yang lampau dan apa yang mereka sendiri telah tambahkan pada keseluruhan aspek kebudayaan itu.[5]

Selain budaya, sejarah juga tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, yaitu merekonstruksi apa saja yang sudah

---

[4] Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: PT Raja Grafindon Persada. 1997), 24.

[5] Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* Cet. 4 (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2003), 53-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di pikirkan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh manusia. Akan tetapi perlu dipertegas bahwa membangun kembali masa lalu bukan untuk kepentingan masa lalu. Sejarah mempunyai kepentingan masa kini dan bahkan untuk masa datang.[6]

Konsepsi Ibn Khaldun tentang sejarah adalah "*Ibrar*", yang berarti contoh atau pelajaran moral yang berguna. Khaldun melihat dua sisi dalam bangunan sejarah, yaitu sisi luar dan sisi dalam. Dari sisi luar, sejarah tak lebih dari rekaman siklus periode dan kekuasaan masa lampau, tetapi jika dilihat secara lebih mendalam, sejarah merupakan penalaran kritis (*nadhar*) dan usaha cermat untuk mencari kebenaran. Sejarah merupakan penjelasan tentang sebab-sebab dan asal-usul segala sesuatu. Ia merupakan pengetahuan mendalam tentang bagaimana dan mengapa suatu peristiwa itu terjadi.[7]

Salah satu sejarah budaya dalam masyarakat yang dapat kita ambil pelajaran moral adalah sejarah Reog Ponorogo. Sesuai namanya bahwa tradisi ini berasal dari kota Ponorogo Jawa Timur. Kesenian ini merupakan pertunjukan tarian besar yang dilengkapi dengan warok, *dhadak merak*, jatilan, pujangganong, gamelan dan lain sebagainya. Reog merupakan salah satu pagelaran yang menghibur sekaligus penuh akan makna sejarah di dalamnya.

Reog Ponorogo merupakan simbol budaya masyarakat Ponorogo. Baik orang Ponorogo maupun orang Indonesia lainnya meyadari hal itu. Dalam konteks Indonesia, simbol merupakan sesuatu yang sangat penting khususnya simbol yang berkaitan dengan kebudayaan. Simbol ini, dan tulisan ini pun menjadi bagian dari sebuah simbol fisik, topeng terbesar di dunia dan 'peralatan tari yang paling *dominant* dalam

[6] Moeflih Hasbullah dan Dedi Supriadi, *Filsafat Sejarah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 23.
[7] Ibid., 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesenian Reog Ponorogo, yaitu topeng *dhadak merak* yang dipakai Singobarong. Pada topeng itu ada bagain disebut *krakab* yang dibuat dari kain hitam di mana nama identitas grup Reog biasanya ditulis dan disertai tulisan 'Reog Ponorogo.[8]

Simbol *dhadak merak* juga dapat diketahui kebenarannya melalui salah satu versi sejarah Reog Ponorogo yakni versi Ki Ageng Kutu Suryangalam. pada masa pemerintahan Majapahit yang dipimpin oleh Raja Kerthabumi, Ki Ageng Kutu Suryangalam membuat suatu tontonan tarian *dhadak merak* sebagai bentuk sindiran terhadap Raja Brawijaya V yang pada saat itu pada masa kekuasaannya di kendalikan oleh permaisuri.

Menurut Pierre Bourdieu, Kekuasaan merupakan salah satu bentuk dominasi simbol yang ada di arena sosial. Untuk memahami struktur sosial yang ada di masyarakat, sekaligus perkembangan dan perubahan yang terjadi di dalamnya, analisisnya selalu bertujuan untuk membongkar struktur-struktur dominasi dari masyarakat yang selalu menutupi ketidakadilan di dalamnya.[9]

Maka dengan menilik pemikiran Bourdieu tentang dominasi simbol, peneliti berupaya menganalisa struktur ketidakadilan pada kekuasaan pemerintahan melalui dominasi simbol pada *dhadak merak* dalam sejarah Reog Ponorogo.

---

[8] Lisa Clare Mapson, Skripsi, *Kesenian, Identitas, dan Hak Cipta: Kasus 'Pencurian' Reog Ponorogo*, (Universitas Muhammadiyah Malang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Juni 2010), 36-38.

[9] Reza A.A Wattimena, *Berfikir Kritis bersama Pierre Bourdieu* http://rumahfilsafat.com/2012/04/14/sosiologi-kritis-dan-sosiologi-reflektif-pemikiran-pierre-bourdieu/ diakses pada tanggal 25 Maret 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu adanya rumusan masalah sebagai preventif agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasan penelitian.

1. Bagaimana makna simbol *dhadak merak* dalam Reog Ponorogo?
2. Bagaimana makna simbol *dhadak merak* dalam perspektif teori dominasi simbol Pierre Bourdieu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan makna simbol *dhadak merak* dalam Reog Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan makna simbol *dhadak merak* dalam Reog Ponorogo dalam perspektif dominasi simbol Pierre Bourdieu.

D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang telah diuraikan, penelitian ini diharapakan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan serta pengetahuan baru tentang kesenian tradisional kerakyatan dan dapat meningkatkan apresiasi khususnya pada kesenian Reog Ponorogo agar eksistensi kesenian ini dapat diketahui secara luas, serta sebagai usaha pelestarian dan pengembangan kebudayaan nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Ponorogo

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kecintaan terhadap kesenian Reog Ponorogo serta dapat menambah wawasan budaya sebagai upaya pelestarian kebuadayaan tradisi.

b. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti otentik keberadaan kesenian Reog Ponorogo serta sebagai koleksi dokumentasi bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo.

c. Bagi Seniman Reog Ponorogo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi dan lebih menghargai kesenian yang berkembang di Ponorogo, dan dapat memahami nilai-nilai yang tersimpan di dalam kesenian Reog Ponorogo.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Sebuah penelitian harus menggunakan metode yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya oleh penelitinya. Dengan demikian apa yang menjadi tujuan sebuah penelitian dapat tercapai, sehingga metode penelitian yang digunakan harus sesuai objek, jenis dan tujuan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif prosedur penelitiaannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan.[10] Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada penyimpulan deduktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang di amati, dengan menggunakan logika ilmiah.[11]

Dari pernyataan mengenai kualitatif di atas peneliti berupaya mengungkapkan simbol *dhadak merak* sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuasaan pemerintahan pada kesenian Reog Ponorogo, kemudian menganalisis dan mendeskripsikannya memalui kacamata dominasi simbol menurut Pierre Bourdiue dan berdasarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan.

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[12] Data dalam penelitian ini adalah kumpulan informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber, baik sumber yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan para narasumber yang mengetahui tentang *dhadak merak* dan kesenian Reog, rekaman video, foto-foto, maupun data-data yang berupa dokumen yang dimiliki oleh instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian. Selain data-data tersebut

[10] Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 03.
[11] Saifudin Azwar, Metode Penelitian (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), 5.
[12] Lexi J. Moelong, 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didukung juga oleh data-data yang berupa catatan-catatan yang diperoleh selama dilakukannya observasi.

Informan : Mbah Tobron (Ahmad Tobroni, 81 tahun) sesepuh Reyog Ponorogo sebagai narasumber 1. Pak Marji selaku staff kebudayaan gedung kesenian Reyog Ponorogo sebagai narasumber 2. Mas Putut Seniman Reyog Ponorogo sebagai narasumber 3. Mas Bagus Seniman Reyog Ponorogonsebagai narasumber 4.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi langsung (*participant observation*). Data sekunder terdiri dari hasil-hasil publikasi berupa buku-buku, majalah, jurnal, dan lain-lain terkait dengan dominasi simbol Pierre Bourdiue dan Reog Ponorogo yang relevan dengan masalah penelitian.

F. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan acuan bahan penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji beberapa pembahasan yang berhubungan dengan tema ini, meskipu ide di dalam penelitian ini berasal dari sebuah penelitian yang telah dilakuna dan ditunjang oleh beberapa penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas, dan juga karena kajian tentang Reog Ponorogo di Indonesia telah banyak di lakuka oleh para peneliti sebelumnya, akan tetapi secara spesifik menegenai dhadak merak sebagai objek penelitian masih jarang di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakukan, disinilah menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk menganngkat tema tersebut. Adapun diantara penelitian yang berhubungan adalah sebagai berikut:

1. Makna Simbolik Upacara Ritual Dalam Kesenian *Reog* Ponorogo Di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, yang ditulis oleh Dwi Surya Oktyawan. Dalam penelitian ini berfokus pada simbol-simbol yang ada dalam upacara ritual sebelum di selenggarakan pertunjukkan Reog Ponorogo.
2. Kesenian, Identitas, dan Hak Cipta: Kasus 'Pencurian' Reog Ponorogo, oleh *Lisa Clare Mapson* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang Juni 2010. Lisa dalam skripsinya secara khusus mengkaji Status Kesenian Reog Ponorogo secara khusus sebagai identitas di Masyarakat Ponorogo sendiri. Lebih lanjut Lisa menjelaskan mengenai pemcurian kesenian Reog Ponorogo dan upaya untuk melestarikan kesenian. Dalam penelitiannya ini lisa menggunakan pendekatan fenomenologi dalam menganalisa skripsinya.
3. Aksiologi Reog Ponorogo Relevansinya Dengan Pembangunan Karakter Bangsa oleh ; Asmoro Achmadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang e-mail:asmoro_achmadi@yahoo.com. dalam penelitiannya, Asmoro Ahmadi mengeksplore nilai-nilai dalam kesenian Reog Ponorogo yang dapat di aplikasikan dalam kehidupan masyarakat sebagai pedoman atau acuan membangun karakter bangsa memalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesenian Reog Ponorogo. Asmoro menggunakan metode hermeneutik dan teori nilai Max Scheler untuk menopang penelitiannya.

4. Perilaku Ritual Warok Ponorogo Dalam Perspektif Teori Tindakan Max Weber, oleh: Amal Taufiq*) - Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No.2, Oktober 2013 ISSN: 2089-0192. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Amal Taufiq, dalam penelitiannya Taufiq mengamati perilaku para warok. Lebih lanjut Taufiq dalam penelitiannya Terdapat kemiripan dalam terminology antara warok Ponorogo dengan wara' (sufi) istilah wara' yaitu menjauhkan diri dari segala sesuatu yang mengandung subhat (sesuatu yang belum diketahui hukumnya), wara' adalah status social bagi seorang yang menempuh jalan sufi, status tersebut secara berurutan taubah, wara, zuhud, tawakal, sabar, dan kerelaan, sedangkan warok dalam *terminology* budaya Ponorogo adalah sebuah nama yang sekaligus *symbol* dari kelas dan status social yang tinggi di kalangan masyarakat, beberapa ajaran warok yang dijunjung tinggi disebut dengan sembilan kautaman dengan menggunakan teori tindakan dari sudut pandang Max Weber.
5. Peran *Warok* Dalam Kesenian Reog Di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur Oleh: Novi Sandra Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta 2016. peran *Warok* sangatlah penting dalam kesenian Reog. Peran *Warok* sebagai tokoh masyarakat (kepala desa) yaitu sebagai orang yang dituakan, pendiri, dan penanggung jawab kesenian Reog di desa tempat tinggalnya. Disamping itu, peran *Warok* juga menjadi pimpinan sekaligus pelatih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kesenian Reog. Peran *Warok* dalam pertunjukan Reog yaitu sebagai pagar betis yang memberikan perlindungan ketika pertunjukan Reog berlangsung, baik perlindungan fisik maupun spiritual. Warok di Ponorogo adalah sosok yang di hargai dan dihormati oleh masyarakat Ponorogo. Di dalam penelitian ini, Novi Sandra mengkaji mengenai peran warok dalam kesenian Reyog Ponorogo.

6. Kuasa Simbol Menurut Pierre Bourdieu: Telaah Filosofis, oleh Dwizatmiko Program Studi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Depok, Juli 2010. Pierre Bourdieu, dalam bukunya, *Language and Symbolic Power*, menunjukkan bahwa bahasa merupakan instrumen simbolik yang berhubungan dengan kekuasaan. Praktik bahasa dihasilkan oleh habitus dan selalu terjadi dalam rena berkesenjangan sosial. Bahasa sebagai praktik sosial berkaitan erat dengan kepentingan, dan pertarungan kekuasaan. Bahasa bukanlah medium yang bebas nilai dalam mengkonstruksi realitas. Bahasa sebagai satu bagian dari instrumen imbolik berperan bagi sarana praktik kekuasaan yang memungkinkan dominasi dan kuasa simbolik. Kuasa simbolik ialah kuasa yang tak nampak dengan mensyaratkan salah pengenalan (ketidaksadaran) pihak yang menjadi sasaran. Namun, kondisi kesadaran dan ketidaksadaran dapat terjadi bagi sang aktor dalam menjalankan praktik kekuasaan tersebut. Dalam penelitiannya, Dwizatmiko memaparkan bahwa bahasa di gunakan sebagai simbol dalam pratik kekuasaan untuk menutupi ketidakadilan di dalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Menyikap Arena Kuasa Simbolik Islam Ideologis (Studi Lapangan di Yogjakarta) oleh Iskandar Zulkarnain, Staff Pengajar pada Jurusan Sosiologi Universitas Bangkabelitung. Peneliti membahas bidang kekuatan simbolis Hizbut Tahrir ndonesia (HTI) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang melawan strategi tersebut sebagai alat politik untuk mencapai kekuatan substantif setelah tatanan. HTI dan MMI sebagai organisasi Islam ideologis yang memperjuangkan formalisasi syariah Islam dalam tatanan negara dan bangsa dapat dianalisis dengan menggunakan kerangka konseptual Pierre Bordieu. Ini terdiri dari tiga konsep utama sebagai berikut: habitus, ranah dan kekuatan simbolis. Konsep kunci tersebut dirumuskan dalam dakwah dan jihad yang mengajak inividu atau antar anggota untuk mengubah paradigma lama menjadi paradigma baru (syariah sepenuhnya) untuk menciptakan keseragaman dan reproduksi habitus. Perumusan perjuangan diarahkan untuk mendominasi bidang politik yang berbasis kelembagaan, Berbasis masyarakat, dan institusi pemerintah melalui hegemoni modal ekonomi, budaya, kekuatan sosial dan simbolis.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan bagian dari persyaratan suatau karya ilmiah yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Adapun hasil penelitian iniakan dilaporkan dalam lima bab, masing-masing bab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi suatu bahasan tertentu yang menunjang penelitian ini. Oleh karena itu, sistematika penulisan karaya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang permasalahan yang terbentuk dalam beberapa bagian yaitu: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan tinajuan pustaka.

Bab II pada bab ini berisi tentang kajian teori yang meliputi; kebudayaan sebagai simbol, konsep kekuasaan dan dominasi simbol perspektif Pierre Bourdieu.

Bab III dalam bab ini penulis mulai fokus pada objek penelitian dhadak merak dalam kesenian Reog Ponorogo. Bab ini berisi tentang hasil penelitian di lapangan yang meliputi; monografi kota Ponorogo, Reog Ponorogo, sejarah Reog Ponorogo, simbol-simbol yang ada pada *dhadak merak.*

Bab IV meliputi analisis simbol *dhadak merak* melalui pendekatan dominasi simbol perspektif Pierre Bourdieu.

Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebudayaan Sebagai Simbol

Kreativitas manusia sepanjang sejarah meliputi banyak kegiatan, diantaranya dalam organisasi sosial dan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi dan proses simbolis. Uraian singkat ini akan memusatkan perhatian pada proses simbolis, yaitu pada kegiatan manusia dalam menciptakan makna yang merujuk pada realitas yang lain daripada pengalaman sehari-hari. Proses simbolis meliputi bidang-bidang agama, filsafat, seni, ilmu, sejarah, mitos, dan bahasa. Sedemikian luasnya bentuk-bentuk simbolis itu sehingga kita harus membatasi diri dalam beberapa hal yang terjangkau dalam bahasan-bahasan sosiologi budaya, sosiologi pengetahuan, atau sosiologi kesenian.

Ada beberapa cara untuk mencari hubungan antara simbol dan masyarakat. Mannheim mencoba mencari hubungan antara suatu kelompok kepentingan tertentu dalam mayarakat dan pikiran serta modus berfikir yang mendasari sosiologi pengetahuannya. Dengan berbagai variasinya, pembicaraan mengenai hubungan antara masyarakat dan sistem nilai, pikiran dan simbol, mula-mula di dorong oleh pikiran Marx mengenai struktur dan superstruktur yang masih berpengaruh secara kuat baik dikalangan ilmuan Marxis maupun non-Marxis.[1]

Kebudayaan = cultuur (bahasa Belanda) = culture (bahasa Inggris) = tsaqafah (bahasa Arab); berasal dari perkataan latin “Colere” yang artunya

[1] Kuntowijoyo, *Budaya Dan Masyarakat* (Yogjakarta; PT Tiara Wacana Yogya, 1987), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti inilah berkembanglah arti culture sebagai "segala daya dan aktifitas menursia untuk mengolah dan mengubah alam."

Ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta "*Budhayah*" yakni bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Jadi kebudayaan adalah hasil budi atau akal manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Selanjutnya E.B Tayor dalam bukunya "*Primitive Culture*" merumuskan definisi secara sistematis dan ilmiah tentang kebudayaan sebagai berikut: "kebudayaan adalah komplikasi (jalinan) dalam keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keagamaan, hukum, adat istiadat serta lain-lain kenyataannya dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat."

Pada umumnya orang mengartikan kebudayaan dengan kesenian, seperti seni tari, senia suara, seni lukis dan sebagainya. Dalam pandangan sosiologi, kebudayaan mempunyai arti yang lebih luas dari pada itu. Kebudayaan meliputi semua hasil cipta, karsa, rasa dan karya manusia baik yang material maupun nonmaterial (baik yang bersifat kebendaan maupun yang bersifat kerohanian). Karena pengertian kebudayaan itu luas, maka koentjaraningrat merumuskan bahwa sedikitnya ada 3 wujud kebudayaan :

1. Wujud ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan.
2. Wujud kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud benda-benda hasil karya manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wujud *pertama* adalah wujud ide, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, lokasinya ada di dalam kepala kita masing-masing. Wujud ide ini baru nampak bila dibuat dalam karangan atau buku-buku hasil karya. Sekarang, kebudayaan ide banyak tersimpan dalam tape, arsip, koleksi micro film, kartu komputer, dan lain-lain. Wujud *kedua* adalah kelakukan berpola dari mausia dalam masyarakat, misalnya manusia melakukan kegiatan berinteraksi, berhubungan, bergaul satu sama lain. Kegiatan-kegiatan tersebut senantiasa berpola menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat istiadat. Wujud *ketiga* adalah hasil karya manusia. Wujud ini sifatnya paling kongkrit, nyata, dapat diraba, dilihat dan difoto. Wujud ketiga ini tidak perlu banyak keterangan lagi, sebab setiap orang bisa melihat, meraba dan merasakannya.[2]

Ahli Antropologi Leslie White berpendapat bahwa semua perilaku manusia mulai dengan penggunaan lambang. Seni, agama dan uang melibatkan pemakaian lambang. Kita semua mengetahui semangat dan ketaatan yang dapat dibangkitkan oleh agama pada orang yang dipercaya. Sebuah salib, sebuah gambar, benda pujaan yang mana pun dapat mengingatkan pada perjuangan dan penganiaayaan yang berabad-abad lamanya atau dapat menjadi pengganti sebuah filsafat atau kepercacyaan yang lengkap. Aspek simbolis yang terpenting dari kebudayaan adalah bahasa penggantian objek dengan kata-kata. Stanley Salthe menegaskan, "bahasa simbolis adalah fundamen tempat kebudayaan manusia di bangun. Pranata-pranata kebudayaan (struktur politik, agama, kesenian, organisasi ekonomi) tidak mungkin ada tanpa lambang-lambang"

[2] Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*., 50-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan menggunakan bahasa didefinisikan oleh Edward Sapir sebagai "metode yang murni manusiawi dan noninstintif untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan keinginan dengan menggunakan sistem lambang yang diciptakan secara sukarela" - itulah manusia dapat meneruskan kebudayaan dari generasi yang satu kapada generasi yang lain.[3]

Kebudayaan tidak mungkin lestari, kalau tidak memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok tertentu para anggotanya. Sampai berapa jauh sesuatu kebudayaan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan, itulah yang akhirnya menentukan suksesnya. "Sukses" diukur dengan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri dan bukan dengan sesuatu diluar. Kebudayaan harus mampu memproduksi dan mendistribusikan barang-barang dan jasa, yang dipandang perlu untuk hidup. Kebudayaan harus menjamin kelestarian biologis, dengan cara memproduksikan anggota-anggotanya. Para anggota yang baru harus dienkulturasikan sehingga dapat berperilaku sebagai orang dewasa. Kebudayaan harus memelihara ketertiban para anggotanya. Demikian juga kebudayaan harus memelihara ketertiban antara para anggotanya dengan orang luar. Akhirnya, kebudayaan harus memberi motivasi kepada para anggotanya untuk bertahan hidup dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang perlu untuk kelangsungan hidup itu.[4]

Dalam masyarakat patrimonial, misalnya ada dikotomi sosial dan budaya antara golongan bangsawan dan petani. Ada budaya istana dan ada budaya rakyat masing-masing mempunyai lembaga, simbol dan normanya sendiri. Demikian juga ada kategori kapitalis kita mempunya dikotomi budaya dalam budaya tinggi

[3] William A. Haviland, *Antropologi*, Terj. R.G. Soekadijo (Jakarta: Erlangga, 1995), 339-340.
[4] Ibid., 351.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan budaya populer, dengan lembaga, simbol, dan norma sendiri-sendiri. Dalam hal itu perlu diingat bahwa sekalipun dikotomi itu ada, ada pula mobilitas budaya, ke atas atau kebawah, yang menyebabkan baik lembaga, simbol dan normanya tentu saja mengalami transformasi. Kebudayaan dapat tidak menjadi Fungsional jika simbol dan normanya tidak lagi didukung oleh lembaga-lembga sosialnya, atau oleh modus organisasi sosial dari budaya itu.[5]

Memahami dinamika kebudayaan pada dasarnya memahami masalah makna, nilai dan simbol yang dijadikan acuan oleh masyarakat pendukungnya. kebudayaan sama dengan sistem simbol, yaitu merupakan acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat dalam hal pemberian makna yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolik. Secara estimologis kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *sumballo* (*sumballien*) yang berarti berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, menyatukan.

Simbol dan nilai merupakan pernyataan dua hal yang disatukan dan berdasarkan dimensinya. Nilai berkaitan dengan sesuatu yang dianggap berharga, sedangkan simbol selain memiliki fungsi tertentu juga dapat dimanfaatkan sebagai identitas komunitasnya. Suatu simbol menerangkan fungsi ganda yaitu *transenden-vertikal* (berhubungan dengan acuan, ukuran, pola masyarakat dalam berperilaku), dan *imanen-horisontal* (sebagai wahana komunikasi berdasarkan konteksnya dan perekat hubungan solidaritas masyarakat pendukungnya).

Kebudayaan Jawa penuh dengan simbol-simbol atau lambang-lambang dan sebagai ciri-ciri yang menonjol. Segala ide diungkapkan dalam bentuk simbol

[5] Kuntowijoyo, *Budaya Dan Masyarakat*., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih konkret, dengan demikian segalanya dapat menjadi teka-teki, karena simbol dapat ditafsirkan secara ganda.[6]

B. Konsep Kekuasaan

Kekuasaan (*power*) selalu merupakan substansi pokok pembahasan dalam ilmu politik. Kekuasaan diberi arti sebagai suatu kapasitas, kapabilitas, atau kemampuan untuk mempengaruhi, meyakinkan, mengendalikan, menguasai dan memerintah orang lain.[7]

Kekuasaan menurut Ibnu Khaldun sebenarnya terbentuk melalui suatu kemenangan kelompok tertentu atas kelompok lainnya. Kekuasaan itu merupakan kedudukan yang menyenangkan, meliputi berbagai kesenangan materi maupun maknawi, material maupu spiritual, sehingga untuk memperoleh suatu kekuasaan itu melalui kompetisi - kompetisi menggemparkan dan hanya sebagian kecil orang yang rela menyerahkannya.

Kekuasaan merupakan jabatan, kekudukan yang alami bagi manusia. Sebab, manusia tidak mungkin dapat melangsungkan hidupnya dan melanggeng-kan eksistensinya kecuali dalam sistem kemasyarakatan dan saling membantu diantara mereka dalam upaya memperoleh kebutuhan-kebutuhan pokok. Sebagaimana diketahui bersama, raja merupakan pemegang tahta kekuasaan tertinggi didalam sebuah negara. Raja/Sultan memiliki beberapa simbol dan atribut yang menjadi tuntutan kewibawaan dan kebesarannya yang dikhususkan

---

[6] Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita, Suatu Studi Terhadap Wirit Hidayat Jati*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1988), 131.

[7] Rusadi Kantaprawira, *Sistem Politik Indonesia; Suatu Model Pengantar* (Bandung: Sinar Baru, 1983), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baginya. Dengan mengenakannya, ia akan tampil berbeda dari rakyat, pengiring dan para pemimpin lain dalam daulahnya. [8]

Dilihat dari simbol dan kebesaran yang dikenakan, wewenang atau otoritas yang digunakan, serta pengawalan atau penjagaan yang diperketat atas beliau, maka jelas lah seorang Raja atau Sulthan merupakan pihak yang paling berkuasa didalam suatu pemerintahan negara.[9]

Dalam setiap organisasi dan manajemen di manapun, termasuk pula di negara-negara maju, kepemimpinan tetap merupakan faktor paling menentukan bagi keberhasilan dan pencapaian tujuan organisasi. Lebih-lebih bagi masyarakat Indonesia sekarang ini. Kepemimpinan yang dimaksud disini bukanlah hanya kepemimpinan formal terutama pada lembaga-lembaga pemerintahan, akan tetapi juga kepemimpinan informal di kalangan masyarakat sendiri.[10]

Dampak keputusan-keputusan yang di ambil oleh penguasa politik terhadap kesejahteraan masyarakat adalah besar. Dikalangan Marxisme ortodhoks pun kiranya sudah mulai diakui bahwa salah satu unsur terlemah dalam analisa Marx adalah anggapan bahwa negara hanya merupakan bangunan atas saja.

Dengan demikian tingkat sentralisasi pengambilan keputusan menjadi pernyataan yang penting. Kirannya sudah jelas bahwa setiap kekuasaan dengan sendirinya condong kearah sentralisme. Setiap desenralisasi kekuasaan yang dapat diambil mengurangi jangkauan, jumlah atau bidang keputusan yang dapat di

---

[8] Muhammad Redy Alvan, "*Kekuasaan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun*", Jurnal JOM FISIP, Vol 2, No. 2 (Oktober 2015), 6.
[9] Ibid., 9.
[10] Sujamto, *Refleksi Budaya Jawa; Dalam Pemerintahan Dan Pembangunan* (Semarang; Dahara Prize, 1992), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ambil oleh penguasa dengan demikian mengurangi kekuasaannya. Jadi dari segi penguasa, desentralisasi tentu dinilai negatif.[11]

Dalam pandangan tradisional Jawa penguasa difahami sebagai penyadap kekuatan-kekuatan alam semesta adiduniawi yang merupakan energi yang menggerakkan apa saja yang terjadi di alam lahir. Penguasa berhasil mengkonsentrasikan energi` kosmis dalam dirinya sendiri dan dengan demikian memonopolikannya. Oleh karena itu, dalam wilayah kekuasaannya tidak ada yang terjadi diluar kuasa penguasa. Tanda kekuasaan penguasa adalah keselarasan, ketenangan dan ketentraman dalam masyarakat dan alam dalam wilayah kekuasaannya. Sebaliknya, segala bentuk keresahan dalam alam dan masyarakat di artikan sebagai tanda bahwa kekuasaan raja mulai menyusut.[12]

Faham ini dengan sendirinya menuntut kosentrasi kekuasaan dalam tangan satu penguasa. Ia hanya berkuasa selama ia dapat mempertahankan monopoli atas pemancaran tenaga kosmis. Segala bentuk pluralitas atau pembagian kekuasaan, baik horisontal maupun vertikal, segala pembatasan institusional, begitu pula faham tentang keseimbangan antara berbagai kekuatan dan sistem *check* and *balance* tidak dapat diakomodasikan dalam faham ini. Segala bentuk pluralitas kekuasaan, bahkan gagasannya saja, mesti dihayati sebagai penggerogotan terhadap monopoli penguasa atas energi kosmis, jadi sebagai langkah pertama dalam usaha penggulingannya. Apabila faham itu, secara sadar atau tidak,

[11] Franz Magnis Suseno, *Filsafat Kebudayaan Politik*; *Butir-Butir Pemikiran Kritis,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), 161&163.
[12] Ibid., 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghayatan penguasa sekarang akibatnya pasti jauh, karena ada dua perbedaan antara praktek kekuasaan sekarang dan di zaman Jawa asli dulu.

Yang pertama telah saya sebutkan: dampak pemerintah politik terhadap kehidupan masyarakat modern jauh lebih besar daripada di zaman dulu. Kedua, dalam tradisi asli fungsi raja yang utama bukan pengambilan keputusan dan pemecahan berbagai masalah. Semua itu dapat di delegasikan kepada para pembantunya. Melainkan penguasa berkuasa dengan memamerkan simbol-simbol kekuasaanya. Pemerintahanya bersifat demonstrasi dan simbolik. Menjalankan kekuasaan tidak dipahami sebagai hal mengurus dan mengerjakan sesuatu. Penguasa berkuasa karena kehadirannya, bukan karena kesibukannya. Ia memamerkan kekuasaanya memalui upacara-upacara di kraton atau apabila ia mengunjungi daerah, misalnya untuk berziarah ketempat-tempat keramat.[13]

C. Dominasi Simbol

Dalam kehidupan sosial, wujud kekerasan terpatri dalam gagasan politik formal seperti negara, dan kekerasan diidentikkan dengan kekerasan fisik yang merugikan. Perwujudan relasi kekuasaan dan kekerasan dilihat sebagai peristiwa yang melibatkan entitas-entitas fisik, institusi, dan yang lainnya. Kekuasaan dan kekerasan masih di andaikan sebagai suatu interaksi yang terjadi dalam sebuah ruang konkret dengan sumber daya yang konkret pula.

Seiring dengan globalisasi teknologi dan informasi, wujud kekuasaan dan kekerasan mengalami perubahan secara radikal. Keduanya hadir dalam sebuah

[13] Ibid., 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruang yang seolah-olah tidak terjadi apa-apa atau seakan-akan kosong dari segala kepentingan. Kekuasaan dan kekerasan dipikirkan sebagai suatu entitas yang terpisah dimana kekuasaan sepertinya tak bersinggungan dengan kekerasan dan begitupun sebaliknya.

Perwujudan relasi kekuasaan dan kekerasan pada era sekarang ini, tidak lagi tampil dalam ruang konkret yang melibatkan aktivitas fisik. Keduanya beroperasi dalam sebuah ruang representasi yang menjadikan sumber daya simbol sebagai kekuatan abstrak untuk menciptakan kebenaran. Melalui representasi, sebuah realitas yang sebelumnya tidak dapat dihadirkan bisa dipresentasikan kembali melalui mobilitas sistem simbol, entah itu bahasa, wacana, gambar, dan semacamnya.[14]

Sebagai awal sebelum masuk dalam konsep utama dominasi simbolik maka penting kiranya mengantar tentang simbolik. Ini penting karena sebagian orang sulit membedakan antara simbol dan tanda, atau simbol dengan yang lainnya. Simbol berbeda dengan tanda. Yang selalu mengacu pada serangkaian informasi yang kadang tidak dikatakan namun tetap ingin disampaikan. Simbol bangsawan misalnya selalu menyampaikan suatu kekuasaan atau yang berkuasa.

Simbol memiliki kekuatan untuk membentuk, melestarikan, dan mengubah realitas. Kekuatan simbol ini mengandung energi magis yang bisa membuat orang percaya, mengakui serta tunduk atas kebenaran yang di cipta oleh tata simbol. Seperti yang diutarakan Bourdieu, sistem simbol menandai praktik dominasi baru dalam masyarakat pasca industri. Bukan lagi kekuatan atau

[14] Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu; Menyikap Kuasa Simbol* (Yogjakarta: JALASUTRA, 2014), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan represif fisik yang diutamakan, tetapi kemampuan simbol membelokkan makna atas nama kepentingan kelas dominan.

Sistem simbol merupakan medium yang menjadi perantara kita memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Sistem simbol mampu melakukan semua ini karena ia beropraasi sebagai sistem representasi. Lewat simbol-simbol (bisa bahasa, wacana, gambar dan semacamnya) kita mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide kita tentang sesuatu. Makna sesuatu sangat bergantung dari cara kita merepresentasikannya. Dengan membedah simbol-simbol yang kita gunakan dan imej-imej yang kita gunakan dalam merepresentasikan sesuatu, maka bisa terlihat kelas bagaimana proses pemaknaan, penilaian, dan pembelokan tanda yang kita berikan pada sesuatu tersebut. Sistem representasi tidak selalu menampakkan realitas sebenarnya, ia juga membelokan makna tanda.[15]

Bourdieu telah mewanti-wanti kesalah penafsiran akan kata ”simbolik” bisa saja terjadi jika tidak waspada dalam memahami. Baginya, kesalahan memahami “simbolik” karena kurang memahami kata sifat itu dalam suatu pengertian yang dianggapnya ketat dan dasar teoritis. Dalam pengertian umum, kata “simbolik” dalam pengertian umum yaitu dengan memberi penekanan pada kekerasan simbolik. Bourdieu menyatakan bahwa struktur-struktur dominasi itu adalah produk dari suatu kerja reproduksi tanpa henti (jadi bersifat historis), dilakukan oleh beberapa agen tunggal dan beberapa institusi (keluarga, gereja, sekolah, Negara) yang memiliki andil dalam menghadirkan dominasi itu.

[15] Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Bourdieu realitas tidak hanya sebagai pemahaman namun juga dilihat dari interaksi manusia. Dalam teori praktiknya, Bourdieu menyatakan bahwa tindakan-tindakan manusia dalam interaksi sosialnya, tidak lebih dari sebuah pertarungan dan dominasi atas yang lain. Masyarakat tempatnya peleburan sebuah arena berbagai kepentingan kekuasaan, simbol, dan kepentingan. Oleh karena itu, pertarungan kapital sangat menentukan.[16] Dominasi selalu mempunyai tujuan atau kepentingan tertentu. Dibalik semua itu ada kepentingan yang dicari dalam arena pertarungan sosial terutama sosial kultural dan politik.[17]

Bourdieu melihat bahwa dominasi terlaksana melalui jalan simbolis komunikasi dan pengetahuan, atau lebih tepat dikatakan karena ketidaktahuan dan pengakuan korbannya. Hubungan sosial seperti ini anehnya sangat biasa dan menawarkan kesempatan istimewa untuk memahami logika dominasi yang berjalan atas nama prinsip simbolik. Prinsip ini berjalan melalui bahasa, gaya hidup, cara berpikir, berbicara atau bertindak, ciri-ciri khas dan stigma dan mengalir dari atas ke bawah.

Bentuk dominasi ini membawa pada konsekuensi bahwa setiap yang terdominasi ingin mempertanyakan posisinya dan ingin memperjelas mengapa mereka terdominasi. Kekuasaan digunakan untuk mendominasi kelompok yang tidak beruntung (kekuasaan untuk membentuk suatu fakta yang diterima sebagai kebenaran dengan cara menyatakannya) bentuk ini disebut sebagai dominasi

---

[16] Patta Hindi Asis2, *Makna Dibalik Dominasi; Telaah Sosiologis Pemikiran Pierre Bourdieu1*, www.academia.edu/27827956/Makna_dibalik_Dominasi_Telaah_Sosiologis_Pemikiran_Pierre_Bourdieu_1_0leh diakses pada tanggal 04 April 2017.

[17] Haryatmoko. *Dominasi Penuh Muslihat; Akar Kekerasan Dan Diskriminasi*, (Jakarta. Gramedia Pustaka, 2010), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbolik. Namun upaya dominasi ini bukan tidak mendapat penolakan dan resistensi malah mendapat resistensi yang cukup kuat. Upaya dominasi justru mengalami pertentangan dari luar lapisan Karang.

Ada skema-skema pemikiran yang merupakan produk dari pembentukan relasi kekuasaan yang dinyatakan dalam oposisi yang mendasari tatanan simbolik Para aktor sering melakukan skema ini pada semua realitas Bagi Bourdieu persetujuan atau pengakuan praktik atas *doxa* dan keyakinan jika diterima dan diafirmasi maka disitulah ujung dari dominasi simbolik yaitu kekerasan simbolik.[18]

Bourdieu menyatakan bahwa *doxa* adalah kepercayaan dan nilai-nilai tak sadar, berakar mendalam, mendasar, yang dipelajari, yang dianggap sebagai universal-universal yang terbukti dengan sendirinya, yang menginformasikan tindakan-tindakan dan pikiran-pikiran seorang agen dalam ranah (*field*) tertentu. Dalam *doxa* pemahaman sudah tidak lagi dipikirkan, sudah tertanam, diterima sebagai kebiasaan yang mendasari perilaku dan pemikiran dalam lapangan (arena perjuangan sosial) tertentu.

Doxa bertendensi untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka yang memberikan privilese pada yang dominan dan mereka yang memperlakukan posisi dominannya sebagai sebuah keuntungan. Maka, kategori-kategori pemahaman dan persepsi yang mengonstitusikan sebuah habitus, yang harmonis dengan tujuan organisasi dalam sebuah lapangan, bertendensi untuk mereproduksi truktur dalam lapangan. Bourdieu memang melihat habitus sebagai kunci

[18] Pierre Bourdieu, *Dominasi Maskulin (*Yogyakarta; Jalasutra, 2010), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reproduksi sosial karena habitus adalah pusat pembuatan dan pembatasan hal-hal ang menjadi kehidupan sosial.

Doxa cenderung mendukung pengaturan sosial tertentu pada ranah tersebut, dan dengan demikian mengistimewakan pihak yang dominan dan menganggap posisi dominan tersebut sebagai terbukti dengan sendirinya dan lebih disukai secara universal.[19]

Mekanisme dominasi mencakup praktik-praktik seseorang untuk dapat mencapai kekuasaan untuk mendominasi agar tidak mendapat perlawanan. Dengan demikian dominasi tidak selalu dalam bentuk penjajahan atau asat mata seperti penindasan fisik, ekonomi atau sosial, tetapi bias dalam bentuk dominasi simbolik yang sering secara sadar atau tidak disetujui korbannya.[20]

Untuk mempertahankan kestabilan citra diri ini, setiap orang melakukan audiensi sosial dengan cara mensosialisasikan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dengan menunjukkan simbol-simbol rumah, harta dan darah dan sebagainya. Selanjutnya, Bourdieu walaupun tidak secara ekplisit mengungkapkan bahwa simbol menjadi penting dalam konsepya. Namun dalam konteks kekaraengan ini Bourdieu bisa dipakai bagaimana simbol itu berperan sebagai makna yang penting oleh masyarakat di Jeneponto. Simbol-simbol ini yang bekerja sebagai pembeda dalam dominasi kelas-kelas yang mendominasi dan yang terdominasi.[21]

---

[19] Pierre Bourdiue, *The Logic of Practice*, terj. Richard Nice (California: Stanford University Press, 1990), 185.
[20] Haryatmoko. *Dominasi Penuh Muslihat*., 5.
[21] Patta Hindi Asis2, Makna Dibalik Dominasi; Telaah Sosiologis Pemikiran Pierre Bourdieu1, www.academia.edu/27827956/Makna_dibalik_Dominasi_Telaah_Sosiologis_Pemikiran_Pierre_Bourdieu_1_0leh diakses pada tanggal 04 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep dominasi ini tidak terpisah dan berkaitan dengan pemilikan modal, arena, habitus, *disticntion* yang berkaitan kemampuan mengakses berbagai kepentingan dalam arena sosial. Untuk itu, peneliti memberi penjelasan mengenai konsep Bourdieu yang lain yang mana menjadi awal pemahaman dominasi simbol.

1. Habitus, Modal, Arena.

Untuk memahami dominasi simbolik Bourdieu, pertama konsep-konsep kuncinya yaitu habitus, modal, dan *field* bisa digunakan untuk menyingkap dominasi yang diasumsikan selalu ada dalam masyarakat, dengan melacak kepemilikan atau akumulasi kepemilikan modal masing-masing anggota masyarakat. Pada titik ini, Bourdieu keluar dari tradisi Marxian dengan mendefinisikan model-model dominasi yang tidak hanya berdimensi ekonomi sebagaimana Marx, tetapi juga dominasi budaya, politik, gender, seni, dan sebagainya dalam beragam ranah.

Bourdieu juga mengembangkan teorinya tentang dominasi simbolis (praktik kuasa dalam konteks simbolis) untuk membedakan analisisnya dengan analisis Marxian klasik, di antaranya dengan menyodorkan konsep modal simbolik, modal kultural, modal sosial, dan modal ekonomi. Dalam kacamata Bourdieu, hubungan atau pemetaan kekuasaan di dalam masyarakat tidak berbentuk piramida atau tangga, tetapi lebih berupa konfigurasi yang berdasar kepemilikan dan komposisi modal-modal yang dimiliki.[22]

[22] Nanang Krisdinanto, *Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai*, Jurnal *KANAL*. Vol. 2, No. 2, Maret 2014, 107-206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Habitus merupakan pijakan awal dalam memahami Konsep Pemikiran Bourdiue. Menurut Bourdieu habitus adalah struktur kognitif yang memperantai individu dalam berurusan dengan realitas sosial. Manusia dibekali oleh deretan skema-skema yang terinternalisasi, dan melalui skema-skema itu mereka mempersepsi, mamahami, menghargai serta mengevaluasi realitas sosial. Habitus bisa dikatakan sebagai ketidaksadaran kultural, yakni pengaruh sejarah yang tak sadar diangap alamiah.[23]

Dengan kata lain, konsep habitus Bourdieu lebih berusaha untuk mendamaikan antara konsep ide dengan struktur dengan ide tentang praktik, dengan mengajukan beberapa konsep habitus dalam beberapa cara. Di antaranya habitus diantara kecenderungan-kecenderungan empiris untuk bertindak dengan cara-cara yang khusus (gaya hidup); sebagai motivasi, preferensi, cita rasa, dan perasaan (emosi); sebagai perilaku yang mendarah daging; sebagai pandangan tentang dunia (kosmologi); sebagai keterampilan dan kemampuan sosial praktis; dan sebagai aspirasi dan harapan berkaitan dengan perubahan hidup dan jenjang karir. Aspek yang berbeda-beda tersebut meyatakan bahwa habitus merupakan disposisi yang berubah-ubah berdasarkan situasi yang di hadapi.[24]

Setelah habitus ada konsep arena perjuangan (*champ*). Konsep "arena" dalam pandangan Bourdieu menempati fungsi dalam sistem penjelasan teori sosial. Istilah "arena" ini menghubungkan konsep *habitus* dan modal

[23] Bagus Takwin, *Akar-Akar Ideologi; Pengantar Konsep Ideologi Dari Plato Hingga Bourdieu* (Yogjakarta; Jalasutra, 2003), 114.
[24] Agus Maladi Irianto, *Interaksionisme Simbolik; Pendekatan Antropologis Merespon Fenomena Keseharian* (Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2015), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*capital)*. Berbicara mengenai *champ* tak dapat terlepas dari modal. Merujuk pada Bourdieu ada empat jenis modal yang jika dikuasai oleh individu maupun kelompok akan menempatkan mereka sebagai pemenang kompetisi. Keempat modal tersebut adalah: *pertama*, modal ekonomi yang meliputi alat-alat produksi, materi, dan uang yang dapat diwariskan antar generasi. *Kedua*, modal budaya yang mencakup ijazah, pengetahuan yang telah diperoleh, kode-kode budaya, cara berbicara, kemampuan menulis, sopan santun, cara bergaul, dan sebagainya yang semua itu berperan dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. *Ketiga*, modal sosial yang menunjukkan kepemilikan jaringan sosial pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa. *Keempat*, modal simbolik yakni modal yang tidak terlepas dari kekuasaan simbolik yang berupa prestise, status, otoritas, dan legitimasi yang terakumulasi dan membentuk modal simbolik.[25] Kepemilikan atas modal simbolik inilah yang menjadi sentral utama karena dengannya kekuasaan simbolik akan tercapai.

Ketika berbicara modal, Bourdieu mengembangkan konsepsinya sendiri secara menarik. Awalnya terhegemoni pemikiran Marx tentang modal ekonomi, Dalam tradisi Marxian, bentuk-bentuk modal didefinisikan dengan merujuk pada penguasaan ekonomi. Modal ekonomi merupakan modal yang secara langsung bisa ditukar, dipatenkan sebagai hak milik individu. Modal ekonomi merupakan jenis modal yang relatif paling independen dan dan fleksibel karena modal ekonomi secara mudah bisa digunakan atau

[25] Fauzi Fahri, *Pierre Bourdieu.*, 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditransformasi ke dalam ranah-ranah lain serta fleksibel untuk diberikan atau diwariskan pada orang lain. Namun selain modal ekonomi, Bourdieu juga menyebut modal simbolik, modal kultural, dan modal sosial.

Modal Simbolik erat kaitannya dengan kekuasaan simbolik. Memiliki modal simbol berarti memiliki sumber potensi untuk mendapatkan kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang dapat dikenali dari tujuaannya untuk untuk mendapatkan pengakuan. Artinya, sebuah keuasaan (baik ekonomi, politik, budaya, atau yang lainnya) yang memiliki kemampuan untuk tidak dapat dikenali bentuk aslinya, kekerasannya, atau kesewenang-sewenangannya. Kekuasaan simbolik sering kali memakai bentuk-bentuk lainya yang lebih halus agar tidak mudah dikenali. Inilah yang membuat kelompok terdominasi seringkali merasa tidak keberatan untuk masuk kedalam sebuah lingkunangan dominasi. [26]

Modal simbolik mengacu pada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan (*connaissance*) dan pengenalan (*reconnaissance*). Modal simbolik tidak lepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilisasi. Modal simbolik bisa berupa kantor yang luas di daerah mahal, mobil dengan sopirnya, namun bisa juga petunjuk-petunjuk yang tidak mencolok mata yang menunjukkan status tinggi

[26] Rusdiarti, Basis. 2003. *Bahasa, Pertarungan Simbolik dan kekuasaan*. Edisi 11-12. Hal: 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemiliknya. Misalnya, gelar pendidikan yang dicantumkan di kartu nama, cara bagaimana membuat tamu menanti, cara mengafirmasi otoritasnya.[27]

Dari semua bentuk-bentuk modal yang ada, modal ekonomi dan budayalah yang memiliki daya besar untuk menentukan jenjang hierarkis dalam masyarakat maju. Prinsip hierarki dan diferensiasi masyarakat tergantung pada jumlah modal yang di akumulasi dan struktur modal itu sendiri. Mereka yang menguasai keempat modal tadi dalam jumlah yang besar akan memperoleh kekuasaan yang besar pula dan menempati posisi hierarki tertinggi (kelas dominan).[28]

Adapun ranah (*field*) lebih dipandang Bourdieu secara relasional daripada secara struktural. Ranah adalah jaringan relasi antarposisi objektif di dalamnya. Keberadaan relasi-relasi ini terpisah dari kesadaran dan kehendak individu. Ranah merupa-kan: (1) arena kekuatan sebagai upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya atau modal dan juga untuk memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan; (2) semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa di sadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan.[29]

Ranah didefinisikan sebagai ruang yang terstruktur dengan kaidah-kaidah keberfungsiannya sendiri, dengan relasi-relasi kekuasaannya sendiri, yang terlepas dari kaidah politik dan kaidah ekonomi, kecuali dalam kasus ranah ekonomi dan ranah politik itu sendiri. Kendati tiap ranah relatif

---

[27] Haryatmoko, *Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu: Menyingkap Kepal-suan Budaya Penguasa*, dalam *Basis* No. 11 – 12, Tahun Ke-52, November – Desember 2003.
[28] Fauzi Fahri, *Pierre Bourdieu.*, 110.
[29] Mohammad Adib, *Agen Dan Struktur Dalam Pandangan Piere Bourdieu*, Jurnal; Biokultur, Vol.I/No.2/Juli- Desember 2112., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

otonom, namun secara struktural mereka tetap homolog satu sama lain, Strukturnya, di momen apapun, ditentukan oleh relasi-relasi di antara posisi-posisi yang ditempati agen-agen di ranah tersebut. Ranah adalah konsep dinamis di mana perubahan posisi-posisi agen mau tak mau menyebabkan perubahan struktur ranah**.**

Dalam hal ini, yang dimaksud Bourdieu sebagai pergulatan, perjuangan, atau pertarungan dalam arena bukanlah yang punya arti fisik, melainkan simbolik. Ranah hanya bisa dimengerti sepenuhnya apabila kita memperlakukannya sebagai ranah memperebutkan monopoli pemakaian legitim kekerasan simbolis. Dalam bangun teoretiknya, Bourdieu sering menggunakan istilah kuasa simbolik, kekerasan simbolik, dan relasi simbolik secara bergantian. Ketiga istilah tersebut digunakan untuk menjelaskan proses reproduksi sosial yang melibatkan agen-agen dalam suatu ranah. Masing-masing agen memiliki modal dan habitus berlainan, namun saling berkontestasi antara satu sama lain.[30]

2. *Distinction*

Seperti karyanya dalam intelektual, karya Bourdieu dalam *Distinction* (1984) di ilhami oleh perhatian untuk memfokuskan pada asal-usul berbagai kecenderungan dan sejarah individu, dan dalam pengertian ini ia mengembangkan lagi tema-tema lama. Arah ini jauh dari fokus strukturalisme yang ideologis dan antigenetik. Dalam *Distinction*, studi tentang selera dan konsumsi budaya dilakukan dengan mengemukakan ‘budaya’ dalam

[30] Nanang Krisdinanto, *Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai*, 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian normatif dan 'budaya' dalam pengertian antropologis, serta menunjukkan bahwa berbagai kebutuhan dan praktik budaya merupakan produk sejarah, habitus, dan ranah.[31]

Elemen-elemen habitus kelas seringkali bersifat berlawanan, sebagaimana pembagian kerjadianrata kelas-kelas dapat dipahami dalam kerangka perlawanan. Intelektualisme kelas menengah dapat dilawankan dengan realisme kelas pekerja, dan 'vulgarisme' kelas borjuis. Dan seperti sering dinyatakan Bourdieu, peringkat nilai-nilai intelektual dalam suatu kelas menemukan segi lawan-nya dalam kelas yang lain. Menurut logikapandangan ini, dipandang sebagai pretensius, menggurui dan sombong oleh tatanan sosial bourjuis. Jadi, kelas sosial harus dipertimbangkan sebagai suatu proses pembelajaran dan pembelajaran ulang mengenai klasifikasi, kode, dan prosedur yang ikut menyelarasi perubahan-perubahan sosial, termauk perkawinan pendidikan, masakan, seni, dan budaya, serta yang mewujudkan pembagian-pembagian kualitatif dalam hubungan-hubungan sosial produksi.[32]

> *The fact that, in their relationship to the dominant classes, the dominated classes attribute ro themselves strength in the sense of labour ower and fighting strength-physical strength and also strength of character, courage, manliness—does not prevent the dominant groups from similarly conceiving the relationship in terms of the scheme strong/weak; but they reduce the strength which the dominated (or the young, or women) ascribe to themselves to brute strength, passion and nstinct, a blind, unpredictable force of nature, the unreasoning violence of desire, and they attribute ro themselves spiritual and intellectual trength, a self-control that predisposes them to control others, a trength of soul or spirit which allows them to conceive their relatioship to the dominated-the 'masses', women, the*

[31] Harker, et. Al, *Habitus, Modal, Praktik; Pengantar paling Komprehensip kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 60.
[32] Ibid., 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

young-as that of the oul to the body, understanding ro sensibility, culture to nature.[33]

Fakta bahwa, dalam hubungannya dengan kelas-kelas dominan, kelas-kelas yang terdominasi menisbahkan kepada dirinya sendiri kekuatan dalam pengertian kekuasaan kerja dan kekuatan berjuang, kekuatan fisikal dan kekuatan karakter, keberanian, kejantanan, tidak mencegah kelompok-kelompok dominan untuk memahami, dengan cara yang sama, hubungan dalam kerangka skema kuat/lemah; tetapi mereka mereduksi kekuatan yang dinisbahkan oleh yang terdominasi (atau kaum muda, atau kaum perempuan) kepada dirinya sendiri tersebut sebagai kekuatan kasar, nafsu dan naluri, sebuah kekuatan alam yang buta dan terprediksi, kekerasan hasrat yang tak beralasan, dan mereka (kelas-kelas dominan) menisbahkan pada dirinya sendiri kekuatan spiritual dan intelektual, kontrol diri yang mencederungkan dirinya untuk mengkontrol orang lain, suatu kekuaatan jiwa atau ruh yang memperkenankan mereka untuk memahami hubungan mereka dengan yang terdominasi-'masaa', kaum perempuan, kaum muda-sebagai hubungn jiwa terhadap tubuh, pemahaman terhadap sensibilitas, budaya terhadap alam.

Dalam pandangan Bourdieu, selera tidaklah terbentuk secara alamiah atau bakat alam. Selera lebih pada praktik yang membantu memberikan pemahaman bagi seorang individu maupun orang lain mengenai posisi mereka dalam ruang sosial. Selera berkaitan dengan preferensi seseorang terhadap objek budaya yang dipilihnya. Di balik pilihan itu tersimpan upaya membedakan diri yang tidak semata-mata berbeda secara alami, melainkan merepresentasikan kelas sosial tertentu dalam hierarki kekuasaan. Dengan kata lain, selera menunjukkan pada tindakan yang dilakukan agen (bisa individu atau kolektif) yang menduduki posisi tertentu dan didefinifikan oleh struktur ranah, posisi-posisi sosial, dan kepentingan yang berkaitan dengan posisi itu. Mereka yang menempati posisi dominan membedakan diriya untuk

[33] Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Jugdment of Taste 1984*, Trans- by Richard Nice, (Cambridge; Harvard Univercity Press, 1996), 479.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menampilkan selera yang sah dan cenderung menganggap dirinya rendah mereka yang berada di posisi bawah.[34]

Schwibs dalam Harker, et. al (eds). 2009, tujuan saya dalam *Distinction* adalah untuk menunjukkan bahwa habitus-habitus ini berhubungan dengan posisi-posisi dalam ruang sosial, dan bahwa habitus-habitus ini, selera-selera ini, meyatukan dan memunculkan prinsip. Untuk hal ini saya membutuhkan teori objektivis tentang kelas, seperti dalam teori kelas: saya menggunakan kelas sebagai instrumen untuk menghimpun para pemegang posisi yang berdekatan di dalam ruang sosial dan bahkan dalam diskusi tentang kriteria-kriteria terbatas untuk mengkonstruksi suatu kelas seperti kelas logis, kelas teoritis, dalam cara yang sangat ketat postivistik.[35]

Dalam *Distinction*, Bourdieu memperlihatkan mekanisme dominasi dalam praktik selera dan gaya hidup. Masing-masing kelas sosial menampilkan kecenderungan (disposisi) mereka dalam menilai, mengklasifikasi kelompok sosial di luar kelasnya. Semakin besar kepemilikan sosial yang dimiliki suatu kelompok, semakin besar peluangnya merebut jenjang kehormatan dan kekuasaan. Makin kecil akses suatu kelompok terhadap objek budaya, semakin minim pula kesempatan mereka untuk menempati posisi strategis. Dengan begitu, kita memiliki gambaran bahwa representasi kelas sosial dalam hal selera dan gaya hidup tidaklah selalu dalam posisi yang setara. Terdapat distribusi kepemilikan yang tidak merata sehingga menciptakan ketidakadilan sosial, baik dalam hal kepemilikan

[34] Fauzi Fahri, *Pierre Bourdieu.*, 58.
[35] Harker, et. Al, *Habitus, Modal,* Praktik., 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun otoritas penilaian. Selera pada akhirnya memproduksi klasifikasi antara kelas populer atau kelas dominan, baik atau buruk.

Mode dominasi di dalam praktik selera budaya dan gaya hidup mengakibatkan kelas pekerja menilai dirinya sendiri berdasarkan kode estetis kelas dominan. Apresiasi kelas yang didominasi terhadap keindahan, kepantasan tertuju pada model kelas atas atau kelas menengah. Pada akhirnya, praktik budaya kelas yang didominasi daripada mendefinisikan praktik budaya mereka sendiri. Kondisi struktur gaya hidup kelas, pada level permukaan, tidak dirasakan secara nyata, ia tersembunyi di bawah keragaman realisasi praktik yang ditentukan oleh logika pembedaan.[36]

[36] Fauzi Fahri, *Pierre Bourdieu.*,59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Monografi Kota Ponorogo

Gambar 2.1 (Peta Wilayah Kota Ponorogo). Sumber data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo "*Ponorogo dalam angka 2016"*.

1. Letak Geografis

Kabupaten Ponorogo merupakan sebuah daerah di wilayah Propinsi Jawa imur yang berada pada posisi 200 kilometer sebelah barat daya Ibukota Propinsi Jawa Timur, dan 800 kilometer dengan Ibukota Negara Indonesia. Letak astronomis kabupaten Ponorogo adalah terletak pada 1110 7' hingga 1110 52' Bujur Timur dan 709' hingga 80 20' Lintang Selatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wilayah Kabupaten Ponorogo secara langsung berbatasan dengan Kabupaten Magetan, Kabupaten Madiun, dan Kabupaten Nganjuk di sebelah utara. Kabupaten Ponorogo sebelah timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek. Sebelah selatan Kabupaten Ponorogo berbatasan langsung dengan Kabupaten Pacitan. Kabupaten Ponorogo di sebelah barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Wonogiri (Propinsi Jawa Tengah).

Luas wilayah Kabupaten Ponorogo yang mencapai 1.371.78 km2 habis erbagi menjadi 21 Kecamatan yang terdiri dari 307 desa/kelurahan. Wilayah Kabupaten Ponorogo 79% terletak di ketinggian kurang dari 500 meter di atas permukaan laut, 14,4% berada di ketinggian antara 500 meter hingga 700 meter di atas permukaan laut dan sisanya 5,9% wilayah Kabupaten Ponorogo berada pada posisi di atas 700 meter dari permukaan laut.

Secara topografis dan klimatologis, Kabupaten Ponorogo merupakan dataran rendah dengan iklim tropis yang mengalami dua musim kemarau dan usim penghujan dengan suhu udara erkisar antara 18˚ s/d 31˚ Celcius.ila dilihat menurut luas wilayahnya, kecamatan yang memiliki wilayah erluas (di atas 100 km2 secara berturut-turut adalah Kecamatan Ngrayun, Kecamatan Pulung dan Kecamatan Sawoo.[1]

[1] Sumber Data: Badan Pusat Statistik Ponorogo "*Ponorogo dalam Angka 2016*".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kependudukan

Data jumlah penduduk kabupaten Ponorogo yang dihasilkan dari proyeksi BPS yaitu sebesar 867.393 jiwa pada tahun 2015. Kecamatan Ponorogo tercatat mempunyai jumlah penduduk terbesar, yaitu 76.785 jiwa, diikuti Kecamatan Babadan 65.452 jiwa dan Kecamatan Ngrayun sebanyak 6.373 jiwa.

Sementara kepadatan penduduk Kabupaten Ponorogo pada tahun 2015 mencapai 632 jiwa per km2. Kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Ponorogo yaitu 3.442 jiwa per km2 dan terendah di Kecamatan Pudak yaitu 92 jiwa per km2 komposisi penduduk laki-laki dan perempuan di Kabupaten Ponorogo hampir seimbang. Tercatat rasio jenis kelamin sebesar 99,91 yang berarti pada setiap .1000 penduduk perempuan terdapat sekitar 999 penduduk laki-laki.[2]

3. Ketenagakerjaan

Jumlah pencari kerja yang terdaftar pada tahun 2015 tercatat .704 orang, yang terdiri dari laki-aki 2.355 orang dan perempuan 4.349 orang. Sementara jumlah TKI/TKW ang diberangkatkan ke luar negeri pada tahun 2015 mencapai 4.723 orang yang terdiri dari 1.097 tenaga kerja laki-laki dan 3.626 tenaga kerja perempuan. Negara tujuan TKI/TKW terbesar adalah aiwan dan Hongkong.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada tahun 2015 menunjukkan angka 3,68%, naikdibanding tahun 2014 yang mencapai 3,14%. Demikian pula

[2] Sumber Data: Badan Pusat Statistik Ponorogo "*Ponorogo dalam Angka 2016*"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kabupaten Ponorogo naik 15,00% dibanding tahun 2014 yaitu pada nominal Rp. 1.150.000,- di tahun 2015.

(Sumber Data: Badan Pusat Statistik Ponorogo "*Ponorogo dalam Angka 2016*")

4. Pendidikan

Banyaknya sekolah SD selama periode 2015/2016 yang tercatat ada Dinas Pendidikan Kabupaten onorogo, sebanyak 602 sekolah dengan jumlah murid 63.878; SMPebanyak 89 sekolah dengan jumlah murid 25.284; SMA sebanyak 27 sekolah dengan murid sebanyak 400 dan SMK sebanyak 43 sekolah engan murid sebanyak 17.618. Jumlah Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 91 sekolah dengan murid 10.706; Madrasah Tsanawiyah sebanyak 83 sekolah dengan murid 5.027 dan Madrasah Aliyah sebanyak 60 sekolah dengan murid.656 orang.[3]

5. Kesehatan

Pada tahun 2015 jenis penyakit dominan yang terjadi di Kabupaten Ponorogo adalah penyakit pada istem otot dan jaringan pengikat sebanyak 110.841 kasus dan infeksi aluran pernafasan atas sebanyak 91.087 kasus.ebanyak 145.415 akseptor keluarga berencana tercatat pada tahun 2015 dengan jenis penggunaan alat kontrasepsi tertinggi adalah IUD yaitu 55.058 akseptor. Jumlah pendonor darah pada tahun 2015 sebanyak 11.540 orang, dengan jumlah darah yang tersalurkan 4.253 kantong darah.[4]

[3] Sumber Data: Badan Pusat Statistik Ponorogo "*Ponorogo dalam Angka 2016*".
[4] Sumber Data: Badan Pusat Statistik Ponorogo "*Ponorogo dalam Angka 2016*".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Reog Ponorogo

Reog Ponorogo adalah kesenian khas Kabupaten Ponorogo yang menjadi identitas masyarakat Kabupaten Ponorogo. Kesenian ini pula merupakan kesenian asli kebanggaan Indonesia yang sampai sekarang menjadi primadona yang arus dilestarikan keberadaannya. Reog merupakan nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat.[5]

Kesenian Reog Ponorogo merupakan sebuah seni budaya oleh UNESCO United Nation Educational Scientific and Cultural Organization) ditetapkan sebagai salah satu seni pertunjukan asli.[6] Kesenian tersebut secara umum termasuk salah satu kekayaan kebudayaan Jawa yang sarat dengan nilai-nilai adiluhung (keutamaan).

Kesenian Reog Ponorogo merupakan tarian raksasa yang dinamakan Reog dari Ponorogo. Kesenian Reog Ponorogo sebagai kesenian berkelompok meliputi: pemimpin rombongan (warok), penari tokoh raksasa (barongan), penari topeng (tembem), penari kuda (jathil), penari lana, dan penabuh alat-alat gamelan (gong, kethuk, trompet kayu, gendhang, dan kempul).[7]

Di tahun 1992, tepatnya pada ulang tahun Kondam V Brawijaya. Kesenian Reog Ponorogo mendapat satu tantangan pertunjukkan menampilkan 100 unit reyog dengan 1 gamelan. Hal yang mustahil karena 1 unit reog di iringi 1 gamelan, kalau 10 unit reog berarti 10 gamelan yang mengiringi tarian, ini kan

[5] Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta; Kencana, 2007), 31.
[6] Soedarsono, *Pengantar Sejarah Kesenian I-II* (Yogjakarta; ISI Yogjakarta, 1994), 48.
[7] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta; Balai Pustaka, 1984), 225-226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menarinya sendiri-sendiri karena gamelan yang mengendalikan tari, tetapi ini marupakan tantangan. Dalam waktu 2 bulan dikumpulkan para seniman Reog dari berbagai kecamatan untuk menyeragamkan tari dan gendhing (irama), kurang lebih sebanyak 1580 orang berlatih Reog, ada yang jathil, ada yang berperan menjadi warok, bujangganong, Prabu Klono Sewandono, ada yang nabuh gamelan dan ada penari barongan atau *dhadak merak.*

Dalam kurun waktu 2 bulan berlatih Reog dan menampilkan di acara ulang tahun Kodam V Brawijaya Surabaya, para seniman Reog mendapat satu pujian "sukses". Dengan demikian Mayor Jendral Suhartono menawarkan hadiah kepada seniman Reog, akan tetapi yang diminta bukanlah uang melainkan padepokan Reog, satu bangunan dimana tempat bekumpulnya para seniman Reog. Dan akhirkan diberikan satu padepokan Reog dengan kapasitas mampu memuat 2000 penonton. Pada tahun 1992 dari hasil di Surabaya itu, di bakukan menjadi pedoman dasar tari reog, bukan pakem. Yaitu dibuat urut-urutannya bahwa Reog ponorogo ini ada kelompok pengiring yang nabuh gamelan, jathil, warok, pujangganom, prabu kelono, dan *dhadak merak*.[8]

Dari segi konsep pertunjukan, Reog Ponorogo dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : Reog Festival dan Reog Obyogan. Reyog festival biasanya dipentaskan dalam acara-acara resmi dan formal seperti Festival Reog Nasional (FRN), penyambutan tamu pemerintah dan peringatan malam bulan purnama. Sedangkan Reog Obyogan biasanya ditanggap oleh individu, keluarga atau desa dalam acara-acara husus seperti pernikahan, khitanan, slametan atau bersih desa.

[8] Ahmad Tobroni, (Sesepuh Ponorogo), *Wawancara*, Ponorogo, 16 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Reog Obyogan biasanya selalu berpindah-pindah dari satu empat ke tempat lain, mulai dari rumah penanggap, perempatan, tanah lapang, pohon dhanyangan/roh penjaga desa hingga rumah pejabat atau sesepuh desa, kemudian kembali lagi ke rumah penanggap. Sedangkan Reog Festival selalu dipentaskan di panggung/stage, tidak berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain.[9]

Terdapat perbedaan antara Reog yang dipertunjukkan di desa (disebut Reog Obyog) yang biasanya berpindah-pindah dari tempat ke tempat sekeliling desa, dan Reog yang dipentaskan pada festival nasional yang dipertunjukkan di pentas aloon-aloon kota. Kalau Reog Festival, kelompoknya harus lengkap sesuai dengan pakem-pakem Reyog dengan penari Jatilan, Warok, Pujangganom, Klana Sewandana dan Singobarong sekalian gamelan Reog secara keseluruhan biasanya lebih dari empat puluh orang. Sedangkan Reog Obyog lebih bebas dan terkadang terdiri hanya dari penari Jatilan, Singobarong dan gamelan terbatas, khususnya karena alat-latnya harus dibawa dari tempat ke tempat. Sajian Reog Obyog lebih minimalis daripada Reyog Festival.

Berbasis latar dan posisi seni Reog Ponorogo yang ‘netral’ satu sisi dan sarat dengan nilai/tuntunan luhur pada sisi yang lain, maka masyarakat Ponorogo memiliki peluang yang cukup strategis untuk menguatkan pesan-pesan adiluhung melalui simbol-simbol dan nilai-nilai luhur yang dikandungnya untuk membangun

[9] PM. Onny Prihantono, dkk, *Strategi Pembuatan Film Dokumenter Yang Tepat Untuk Mengangkat Tradisi-Tradisi Di Balik Reog Ponorogo* (Surabaya: Uniersitas Kristen Petra), 1. https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://ced.petra.ac.id/index.php/dkv/article/download/18055/17962&ved=0ahUKEwjhwOvi7cjVAhVLsI8KHXjsCI0QFggbMAA&usg=AFQjCNEsaeGoxvR_yq0Mr9NG9xReMY9eZw diakses pada tanggal 01 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Ponorogo, menjadi masyarakat yang kuat fisik-jiwanya dan mulia akhlak-budi pekertinya.[10]

Kesenian Reog merupakan kesenian tradisional yang penuh dengan nilai-nilai histories dan legendaries. Nilai-nilai tersebut tumbuh dan berkembang sejak dahulu hingga sekarang. Selain itu, kesenian Reog ini juga merupakan kebanggaan daerahan kebanggaan nasional. Reog adalah salah satu bukti kebudayaan daerah di Indonesia.

Reog sudah diangkat menjadi simbol Ponorogo tidak akan mengherankan siapa pun. Baik orang Ponorogo maupun orang Indonesia lainnya menyadari hal itu. Akan tetapi pernyataan bahwa Reog merupakan simbol Ponorogo tidak cukup untuk menjelaskan pentingnya simbol itu bagi orang Ponorogo, baik di dalam maupun di luar bumi Ponorogo. Seorang informan mengatakan, 'ternyata di manapun orang Ponrogo identik dengan itu. Kalau bertemu dengan teman di luar, yang ditanyakan pastinya tentang Reog.[11]

Reog itu kesenian khas orang Ponorogo dan masyarakat Ponorogo sangat bangga terhadap kesenian yang dimilikinya. Kesenian Reog juga menjadi sumber inspirasi dan oleh karenanya masyarakat Ponorogo dapat memberikan apresiasi setinggi mungkin terhadap kesenian tersebut. Perkembangan kesenian Reog hingga saat ini telah memperlihatkan perkembangan yang menggembirakan, karena kesenian Reog telah berkembang tidak hanya ke seluruh Nusantara tetapi juga keseluruh dunia.

---

[10] Khoirurrosyidin, *Dinamika Peran Warok dalam Politik di Ponorogo*, Jurnal Humanity, Volume 9, Nomor 2, 5.

[11] Lisa Clare Mapson, *Kesenian, Identitas, dan Hak Cipta: Kasus 'Pencurian' Reog Ponorogo*, Skripsi - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang Juni 2010, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain kesenian yang membanggakan Reog sendiri membawa dampak positif bagi masyarakat Ponorogo. Salah satunya dalam perekonomian masyarakat Ponorogo. Beberapa event pertunjukan kesenian Reog yang diselenggarakan pemerintah maupun mandiri, atau acara grebek suro yang diselenggarakan setiap malam satu suro. Adanya event-even seperti ini menarik pengunjung dan wisatawan untuk menyaksikan secara langsung pertunjukan Reog Ponorogo. Hal ini sangat menguntungkan bagi masyarakat Ponorogo apalagi jasa transportasi seperti ojek, becak, kemudian jasa penginapan bagi para wisatawan yang berkunjung ke Ponorogo yang tidak memiliki keluarga pasti membutuhkan penginapan untuk beristirahat. Selain itu wiraswasta yang bergerak di bidang perindustrian kecil atau pedagang, rasanya kurang lengkap bagi pengunjung jika datang ke Ponorogo tanpa membawa oleh-oleh khas Ponorogo seperti kaos Ponorogo, Topeng Bujangganong, miniatur-miniatur Reog, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian reyog membawa manfaat tersendiri bagi masyarakat Ponorogo.

C. Sejarah Reog Ponorogo

Sejarah kesenian Reog Ponorogo memiliki beberapa versi. Beberapa diantaranya cerita yang berkembang di masyarakat adalah sebagai berikut;

1. Cerita Klono Sewandono – Dewi Songgolangit

   Pada suatu hari prabu Klono Sewandono mengumpulkan seluruh menteri dan bawahannya, termasuk patihnya Klono Wijoyo. Sang patih di gambarkan sebagai seorang pemuda dengan kemampuan dan kebijaksanaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang melampaui umurnya. Dia kaya dan *kawruh ilmu aji jaya kawijayaan*. Jadi tempat bertanya banya orang, seperti seorang pujangga, sehingga disebut Pujonggo Anom atau Bujangganong, karena dia masih bujang dan batok kepalanya nonong. Namun dia juga disebut genderewo, karena wajahnya yang menakutkan dan wajahnya melotot, hidung panjang, gigi besar dan rambut gimbal seperti genderewo. Meskipun cacat, karena kebijaksanaanya, dia dicintai dewa. Selain itu dia sakti mandraguna, bisa merubah dirinya kedalam berbagai bentuk.[12]

Pertemuan itu diadakan untuk mendengarkan laporan dari patih Bujangganong yang telah d utus oleh prabu Klono Sewandono untuk meyampaikan lamaran kepada Dewi Songgolangit putri Kerajaan Kediri. Bujangganong menyampaikan syarat yang di ajukan oleh Dewi Songgolangit, yaitu dia meminta seperangkat gamelan yang belum pernah ada di dunia.

Meskipun syarat yang diajukan sangat sulit, akan tetapi Klono Sewandono bertekad untuk melamar Putri Kediri. Patih Bujangganong mengatakan akan ikut serta dalam perjalanan Prabu Klono Sewandono melamar Putri kerajaan Kediri karena takut akan bahaya yang menghadang sang Raja di tengah perjalanannya nanti. Akan tetapi prabu Klono Sewandono melarangnya, karena dia merasa sanggup menghadapi segala rintangan yang menghadangnya.

Kemudian, Pujangganong mempersilahkan Kakaknya Prabu Klono Sewandono berangkat menuju kerajaan kediri dengan syarat yang diberikan

[12] Muhammad Zamzam Fauzani, *Reog Ponorogo menari di antara dominasi dan keberagaman*, (Yogjakarta: Kepel Press, 2005), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh dewi Songgolangit. Mereka berjalan bebaris denan rapi, paling depan penunggang kuda, di belakangnya hewan hutan, lalu gamelan ditabuh meriah sepanjang perjalanan hingga banya orang yang menyaksikan. Di belakangnya Raja Klono Sewandono dengan diapit oleh para Warok dan Warokan lengkap dengan senjata yang dibawa. [13]

Akhirnya, Pujangganong bertapa dan mendapati pusaka berupa pecut samandiman dan topeng emas. Sebuah senjata yang sangat sakti yang bisa menguras samudra dan menghancurkan gunung. Pujangganong terlihat sangat gembira hingga ia tidak sabar untuk menyusul kakaknya ke kerajaan Kediri.

Sementara itu, prabu Kertojoyo raja kerajaan Kediri tengah gelisah mengenai Putrinya yang tidak mau dipersunting oleh raja Bantarangin. Meskipun sudah di beri syarat yang mustahil, tetapi Prabu Kertojoyo khawatir jika syarat itu bisa dipenuhi. Sampainya di perbatasan, Prabu Klono Sewandono di hadang oleh Singolodro seorang patih kerajan Kediri sakti mandraguna yang bisa mengubah dirinya menjadi seekor macan. hingga terjadi pertempuran yang mengakibatkan kekalahan pada kerajaan Bantarangin, dan mengakibatkan luka serius di bagian wajah Klono Sewandono akibat cakaran dari patih kediri.

Melihat wajahnya yang sudah rusak, Klono Sewandono mengurungkan niatnya untuk melanjutkan lamaran ke Kraton Kediri, Saking patuhnya patih Bujangganong kepada sang raja, ia memberikannya topeng emas hasil dari dia bertapa kepada Kakaknya hingga wajah prabu Klono Sewandono kembali

[13] Ibid., 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tampan dan juga diberikan pecut samandiman kepada Klono Sewandono, dan sang Prabu Klono Sewandono kembali melawan Singobarong.Singolodro yang dihadapkan dengan kekalahan dan mengakui ketidak berdayaannya.

Singobarong tidak mati akan tetapi takluk kepada Klono Sewandono dan meminta satu syarat yaitu meskipun dia kalah, dia ingin dijadikan barang yang berharga supaya Singobarong tetap dikenang meskipun dia sudah mati. Karena di tubuh singobarong ini banyak kutunya binatang kesangannya burung merak datang menghampiri Singobarong dan mengambil kutu di badanya. Singobarong mengatakan Aku jadikan satu denan hewan piaraan ini agar aku dikenang.[14] Dan kemudian rombongan kerajaan Bantarangin melanjutkan perjalanannya ke Kerajaan Kediri.

Sesampainya rombongan Bantarangi di Kediri, dan melihat patihnya Singolodro telah ditaklukan, Prabu Kortojoyo hanya bisa diam dan mnerima lamaran Klono Sewandono. Akan tetapi mendegar kabar bahwa Dewi Songgolangi melarikan diri, Klono Sewandono merasa tertipu dan marah. Kemudian memeritahkan Pujangganong untuk menyerang Kerajaan Kediri, namun adiknya tetap meminta Klono Seweandono untuk bersabar dan memilih mencari Dewi Songgolangit ketimbang perang melawan mertuanya sendiri.

Dari keseluruhan pasukan Bantarangin, hanya Pujangganong yang berhasil mnemukan Dewi Songgolangit. Dari pencariannya tersebut ia menemukan sebuah gua yang pintunya tertutup gua besar. Kemudian ia

[14] Putut, (Seniman Reog), *Wawancara*, Ponorogo, 10 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertapa di depan gua tersebut dan mengetuk batu besar dengan jarinya hingga hancur, tampaklah Dewi Songgolangit disana. Kemudian, Pujangganong memohon agar Dewi Songgolangit keluar dari persembunyianya dan ikut ke kerajaan Bantarangin. Namun, Dewi Songgolangit tidak menjawab perkataan Pujangganong. Pujangganong berkata bahwa sang dewi benar-benar cantik hingga di seluruh jagad raya ini tidak ada yang mengalahkan kecantikannya, namun sayang ia tidak mau berbicara seperti batu. Setelah ucapan Pujangganong selesai, Dewi Songgolangit benar-benar berubah menjadi batu, tapi masih dalam wujud yang cantik. Tepanya ia berubah menjadi sebuah arca.

Melihat kejadian tersebut, Prabu Klono Sewandono tertegun seperti kehilangan kesadarannya, hingga adiknya mengusap wajahnya tiga kali dan sang prabu kembali sadar. Dia bersyukur mempunyai saudara seperti Pujangganong yang sakti mandraguna dan bijaksana. Akhirnya, Prabu Klono Sewandono memutuskan untuk kembali ke Bantarangin, dan meminta pendapat adiknya untuk menentukan jalan pulang.[15]

1. Ki Ageng Kutu Suryangalam

   Ada seorang pejabat Majapahit yang bernama ketut Suryangalam. Permasalahan Majapahit adalah Brawijaya V memberi keleluasan penyebaran Islam. Selain itu Prabu Brawijaya V menikah dengan wanita Islam, dan apapun yang dikatan permaisurinya dia penuhi atau manut, sang raja lebih patuh kepada permaisuri daripada hukum aturan Majapahit.

[15] Muhammad Zamzam Fauzani, *Reog Ponorogo menari di antara dominasi* ., 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian saudara-saudara isttrinya di bawa masuk ke tanah Jawa dan berdiam di pesisir utara pantai Jawa. Jadi ada 3 pokok permasalahan kenapa Ki Ageng Suryongalam tidak terima dengan pemerintahan Majapahit pada waktu itu. Ia berfikir bahwa nanti suatu saat keturunan Majapahit akan terdesak dengan masuknya penduduk baru yang berasal dari Cina Islam kalau banyak saudara dari permaisuri Prabu Brawijaya V dibawa ke tanah Jawa karena pasti nantinya akan memliki keturunan. Yang kedua, kita sudah punya agama yang sudah kita anut sejak nenek moyang kenapa kita harus mengijinkan Islam masuk. Negara ini punya aturan tetapi kenapa perkataan sang istri menjadi sebuah hukum.[16]

Akhirnya Suryangalam, memutuskan untuk meninggalkan Istana. Dan menemukan sebuah wilayah yang dipenuhi dengan tanaman suruh,karena tempat tersebut dikelilingi (dikebungi) oleh tanaman suruh maka di beri nama Surukubeng. Ki Ageng Suryangalam menjadi seorang pimpinan/demang disana, akhirnya namanya menjadi Ki Demang Kutu Suryangalam.

Lalu Ki Demang Suryongalam mngumpulkan orang-orang, dia membentuk warok belajar ilmu kanuragan. Setiap malam bulan purnama mereka berlatih di halaman padepokan. Latihan yang dirutini dilakukan dalam tiga tahap. Pertama; gelutan, saling banting dan saling gulung, adu jotos dan goresan. Kedua, pentung-pentungan, saling tindih dengan batu besar. Dan yang ketiga, saling bacok mengeluarkan darah, Ki Ageng Kutu

[16] Marji, (Staff Kebudayaan), *Wawancara*, Ponorogo, 16 Juni 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung turun tangan dan mengobati yang luka hingga luka itu sembuh. Latihan ini diiringi musik berupa terompret, kendhang, ketipung, kethuk dan kempul.[17]

Ki Demang Suryongalam menyusun sebuah kesenian yang bertujuan untuk melakukan sindiran halus sebagai bentuk ketidak puasan terhadap pemerintahan Majapahit, yakni ada singa yang melambangkan sang raja, dan burung merak dengan kepakan sayap yang begitu lebar menggambarkan kecantikan permaisuri. Dia bertenker di atas kepala sehingga seolah-olah sang raja tunduk dibawah burung merak. kemudian ada beberapa penari prajurit berkuda yang seharusnya prajurit itu gagah berani, gagah perkasa, tetapi dalam tarian itu kadang bergerak sebagai seorang wanita.[18]

kadang menghadap sang raja, kadang juga menari diatas kepala reyog. Ini menunjukkan bahwa Brawijaya V ini sudah tidak memiliki harkat dan martabat. Selain jadi jathil (penari) biasanya mereka juga memerankan sebagai gemblak dalam pedepokan Surukubeng, gemblak ini fungsinya sebagai pelayan para warok. Selain itu juga ada penari bujangganong, penari topeng berwarna merah, gimbal dan tidak bermahkota. Ini sebagai simbol bahwa ini adalah saya Ki Ageng Kutu. Saya tidak gila hormat atau jabatan makanya kepala saya birakan terbuka dengan rambut gimbal terurai. Mata di buat melotot, saya mampu melihat kedepan bagaimana nasib atau kelangsungan rakyat majapahit ini, jidat

[17] Muhammad Zamzam Fauzani, *Reog Ponorogo menari di antara dominasi*., 78.
[18] Bagus, (Seniman Reog), *Wawancara*, Ponorogo, 10 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang nonong ini artinya saya ini mampu berfikir bagaimana yang harus terjadi, hidungnya juga mancung hal ini menunjukkan bahwa Ki Demang Kutu mampu mendeteksi apa yang dirasakan rakyat. Sebagai seorang raja harus mampu memikirkan bagaimana kebahagiaan dan kesejahterakan rakyat bukan ngopeni kesenengan wong wedok, lihatlah rakyatmu. Muka warna merah menyimbolkan keberanian, keberanian melakukan ini. namun saya tau tata krama dan etika. Beliau raja, saya tidak mungkin berperang melawan sang raja, saya hanya melakukan sindiran.[19]

Ki Demang Suryangalam agamanya Budha memiliki badan tinggi besar banyak rambut di dada, kulit hitam, mata lebar terlihat sadis, pemberani, kaya ilmu kadigdayaan, besar pengaruhnya, dan menjadi guru sakti,[20] sudah menjadi pemimpin besar, wilayah kekuasaanya bukan hanya Surukubeng, tapi juga merambat di wilayah sekitarnya. Hampir semua mengenal Ki Demang Suryangalam bahkan tidak sedikit daerah yang memberikan upeti sebagai tanda kepatuhan terhadap Ki Demang dengan harapan supaya tidak terganggu bahaya dari luar.

Ketika Majapahit mengalami kemunduran yang kemudian memunculkan kerajaan Islam Demak Bintoro, dengan rajanya Raden Patah. Adiknya yang bernama Raden Kathong di tugaskan untuk nitih prikso atau melihat kondisi masyarakat, agama, hukumnya, dan misinya untuk syiar Islam di daerah antara Gunung Wilis dan Gunung Lawu yang

[19] Marji, (Staff Kebudayaan), *Wawancara*, Ponorogo, 14 Juni 2017.
[20] Poerwowijoyo, *Babad Ponorogo* (Ponorogo: Depdikbud Kanwil, 1985), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk di dalamnya daerah Kutu yang mana Ki Demang masih menganut agama Hindu-Budha.

Kemudian terjadi pertempuran fisik antara Ki Demang Suryongalam dengan Raden Kathong yang mana Reog digunakan untuk menandai awal peperangan. Ketika Ki Demang Suryongalam dapat di taklukan oleh Raden Kathong, Reog tetap dipelihara dan dijadikan sebagai media untuk penyebaran agama Islam. Sosok macan dalam Reog yang sebelumnya melambangkan Raja Brawijaya V kemudian diganti menjadi lambang Ki Ageng Kutu. Selain itu kemudian di tambahkan kalung merjan (tasbih) di mulut merak, yang melambangkan kemenangan Islam.[21]

D. *Dhadak Merak*

Mendengar Kesenian Reog Ponorogo sekilas yang terlintas difikiran kita adalah "*Dhadak Merak*" atau yang kita kenal dengan barongan, sebuah topeng raksasa yang terbuat dari kulit kepala harimau dan bulu burung merak asli. Ukuran barongan, lebar sekitar 2,30 mater dan panjang sekitar 2,25 meter, beratnya mencapai 50 kilogram. Biaya pembuatan barongan terbilang cukup mahal karena material yang digunakan adalah kepala asli harimau dan membutuhkan bulu merak kurang lebih 2500 sampai 3000 helai, perhelainya bekisar 15 ribu rupiah.

[21] Ibid., 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.2 (Reog Ponorogo). Sumber gambar: https://m.facebook.com/Seni-Reyog-Tumenggung-Cokromenggolo-Cokromenggalan-397357293629831/ Diakses pada tanggal 20/06/17.

Dhadak merak merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam kesenian Reog Ponorogo. Reog Ponorogo identik barongan, adanya gamelan lengkap tanpa ada barongan namanya ya bukan Reog, begitu pun sebaliknya adanya barongan atau dhadak merak tanpa tabuhan gamelan suasana tidak akan hidup. Barongan terdiri dari dua kepala binatang yang berbeda jenis dan karakter yaitu harimau dan burung merak.

Harimau adalah hewan yang sangat kuat dan perkasa tidak salah jika harimau menyandang status sebagai penguasa. Meskipun harimau termasuk salah satu hewan buas, akan tetapi matanya, taringnya, cara harimau berjalan, mencari mangsa, mempertahankan daerah kekuasaanya, menjadi wibawa tersendiri bagi sang raja hutan. Sedangkan burung merak memiliki ekor panjang dengan bulu yang berwarna sangat indah. Burung merak senang sekali memperlihatkan keelokan yang dia miliki, berjalannya lenggak lenggok tapi tetap anggun dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cantik. Dua karakter hewan yang berlainan ini, perpaduan kewibawaan, kegagahan dan keindahan memberi keunikan tersendiri bagi kesenian Reog Ponorogo.

Melihat masa lalu sejarah Reog Ponorogo memiliki beberapa versi. Menurut versi Ki Demang Kutu Suryangalam, barongan atau macan simbol dari kekuatan, kekuasaan, dan kewibawaan. Sedangkan burung merak simbol dari keindahan dan kecantikan. Burung merak yang bertengker diatas kepala harimau melambangkan bahwa seorang penguasa yang palinng berkuasa dalam hal ini adalah raja Brawijaya V raja Kerajaan Majapahit, dikendalikan oleh permaisuri yang dilambangkan ke anggunan dan keelokan burung merak.[22] Kemudian di mulut burung merak terdapat sebuah tasbih, hal ini terjadi setelah terjadi peperangan hebat antara Batoro Kathong dengan Ki Ageng Kutu, tasbih tersebut melambangkan Kemenangan Batoro Khatong dalam misinya menyebarkan agama Islam.

[22] Ahmad Tobroni, (Sesepuh Ponorogo), *Wawancara*, Ponorogo, 16 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

DOMINASI SIMBOL *DHADAK MERAK*

Ponorogo merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang kaya akan budaya dan kesenian. Salah satu kesenian yang membanggakan masyarakat Ponorogo adalah sebuah tarian dengan topeng raksasa yang diiringi gamelan kemudian dilengkapi dengan penari prajurit berkuda (Jathil), Warok, Bujangganong, Dan Prabu Klono Sewandono, tarian ini dinamakan Reog Ponorogo.

Kota ponorogo juga disebut sebagai Bumi Reog, karena disanalah Reog lahir, berkembang dan dilestarikan. Kini masyarakat Ponorogo tidak perlu khawatir akan punahnya kesenian ini, karena setiap wilayah di Ponorogo harus punya Reog, harus nabuh gamelan. Di Ponorogo terdapat banyak sekali paguyupan Reog, yang mana di setiap paguyupan memiliki kader yang berbakat dan terlatih utuk menjaga eksistensi kesenian reyog sampai masa selanjutnya.

Kini kesenian Reog Ponorogo tidak hanya lestari dan berkembang di Ponorogo saja. Beberapa wilayah di Indonesia juga ikut serta dalam melestarikan kesenian reyog, bahkan sampai mancanegara. Reog Ponorogo sudah menjadi identitas bagi masyarakat Ponorogo, kalau seseorang bertemu dengan orang Ponorogo pasti yang terlintas di pikiran mereka adalah kesenian Reognya. Reog merupakan bukti adanya aktivitas dari sebuah pemikiran atau gagasan (ide) yang di intrepretasikan melalui kesenian dalam bentuk yang simbolis. Reog adalah bentuk ekspresi budaya yang digambarkan dengan kepala harimau dan burung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merak yang bertengger di atasnya serta komponen-komponen yang mengiringi-nya.

Reog Ponorogo menyimpan makna sejarah yang sangat penting bagi masayrakat Ponorogo. Karena sejarah membuat kita melangkah lebih baik di masa depan dengan mengambil makna tersirat maupun tersurat atas kejadian masa lalu. Banyak hal yang dapat kita pelajari dari sejarah Reog Ponorogo. Dalam versi Banatarangin, sebuah kisah tentang perjuangan seorang Raja Bantarangin yang bernama Klono Sewandono melamar Putri dari kerajaan Kediri bernama Dewi Songgolagit. Tetapi sebelum meminang Dewi Songolangit mengajukan permintaan, yakni minta dibuatkan sebuah tontonan yang belum pernah ada di dunia.

Besarnya keinginan untuk mempersunting Dewi Songolangit, ia memenuhi syarat yang diajukan oleh Putri Kerajaan Kediri dengan membawa pasukan berkuda yang di gambarkan dengan jatil. Dan warok di gambarkan dengan orang kuat, memiliki tubuh yang besar, berjenggot, trus bujangganong ini perdana mentrinya patihnya, orangnya lucu dan bijaksana. Kemudian di buatlah dua gamelan, ada dua suara yg berbeda nadanya dijadikan satu yaitu suara pelok dan slendro di tabuh bersama menjadi gamelan reyog yang sekarang.[1]

Prabu Klono Sewandono itu Raja yang mempunyai wibawa, dia mempunyai pengaruh yang luar biasa. Raja Bantarangin, prabu Klono Sewandono menggambarkan kuatnya keinginan, tidak bisa dipengaruhi dan tidak bisa batalkan, ini menunjukkan bahwa seorang raja yang mempunyai kewibawaan.

[1] Ahmad Tobroni, (Sesepuh Ponorogo), *Wawancara*, Ponorogo, 16 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sebuah kepemimpinan, pemimpin harus mempunyai wibawa, kekuasaan, dan pengaruh yang besar dalam masyarakat. setelah mengetahui kebenaran makna dari versi ini, kita tahu bahwasanya setiap manusia adalah seorang pemimpin bagi dirinya sendiri, mempunyai tekat yang kuat untuk mewujudkan apa yang diinginkan, tidak pantang menyerah sebelum berusaha.[2] Karakter inilah yang dapat kita teladani dari sosok prabu Klono Sewandono.

Sedangkan dalam versi Ki Ageng Kutu Suryangalam menceritakan tentang seorang pejabat negara "Ki Ageng Kutu Suryangalam" pergi meninggalkan istana karena melihat Raja Kerajaan Majapahit yang bernama Raja Kertabumi atau yang dikenal dengan Brawijaya V patuh dengan perkataan sang permaisuri sehingga seolah-olah apapun yang dikatakan oleh istrinya merupakan sebuah hukum. Sebuah negara memiliki aturan dan hukum tersendiri yang seharusnya di jalankan dan dipatuhi terutama oleh sang raja. Oleh karena itu Ki Ageng Suryangalam memutuskan untuk keluar dari istana karena tidak puas dengan pemerintahan yang berlangsung pada saat itu.

Kerajaan adalah potret tatanan moral simbolik yang adiluhung. Kepemimpinan Jawa dapat di ukur dari moralitasnya, moral menyangkut baik dan buruk tingkah laku pimpinan. Moral adalah aturan ideologi yang membingkai tingkah laku seorang pemimpin. Pemimpin adalah figur yang ada di depan jika salah melangkah akan berakibat fatal. Sifat-sifat kepemimpinan seseorang akan diteladani oleh bawahan, manakala pimpinan sampai berbuat hati yang menyakiti

[2] Ahmad Tobroni, (Sesepuh Ponorogo), *Wawancara*, Ponorogo, 17 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawahan, akan menjadi catatan tebal. Bawahan akan memberontak dan selamanya tidak akan taat.[3]

Yang dibutuhkan masyarakat sekarang adalah figur yang dapat memimpin bangsa, terutama memiliki dua sikap yaitu (a) melindungi (ngayomi) dari berbagai keamanan dan kenyamanan dan (b) mensejahterakan (ngayemi), seluruh warga agar selalu hidup cukup, tidak kekurangan harta benda. Pemimpin yang memiliki dua figur yang selalu di harapkan oleh rakyat.[4]

Manusia pada umumnya, entah itu karena rasa kemanusiaannya, entah karena rasa kepentingan diri sendiri, selalu berusaha menemukan cara-cara, atau jalan untuk melindungi dirinya dari segala sesuatu yang merugikan baik yang dapat menimbulkan akibat-kibat yang tidak baik maupun yang mengakibatkan penderitaan untuknya apakah yang menimbulkannya itu alam, dewa-dewa, "dunia lain", ataupun sesama manusia sendiri.

Alat-alat pengamanannya dapat berupa benda-benda yang berguna langsung seperti senjata, benda-benda penolak yang bersifat magis seperti azimat dan sebagainya, atau kepercayaan-kepercayaan, konsepsi-konsepsi baik yang bersifat sederhana maupun yang bersifat rumit. Umumnya hal itu sesuai dengan iklim berpikir, taraf pengetahuan dan lingkungan fisik masyarakat yang mencetuskannya. Orang Jawa enggan melakukan konflik secara terbuka, maka diredam, dibungkus kado secara tersembunyi, hingga menetas menjadi perintah halus.[5]

---

[3] Suwardi Endaswara, *Falsafah Kepemimpinan Jawa*., 30&32.
[4] Ibid., 42.
[5] Ibid., 51 & 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekuasaan merupakan hubungan antara yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi, atau yang memerintah dan yang diperintah, dengan kata lain kekuasaan aadalah kemampuan mempengaruhi pihak lain untuk befikir dan berperilaku sesuai dengan kehendak yang mempengaruhi. Dalam hal ini raja atau sultan digambarkan sebagai simbol dari kekuasaan. Kekuasaan juga bisa dimaknai sebagai dominasi. Seseorang yang tidak memiliki cukup modal atau selera yang sama cenderung akan mengikuti pola fikir dan tingkah laku kelompok dominan.

Sistem simbol (bahasa, wacana, tanda-tanda simbolik, dan sebagainya) tidak sekedar instrumen komunikasi, namun merupakan sistem simbol untuk mempresentasikan dunia menurut pikiran, tindakan dan kepentingannya. Tiap kata, konsep,wacana atau kode-kode simbol yang lain selalu mengaktualisasikan imajinasi-imajinasi, rencana, bahkan ambisi-ambisi. Tidak ada pemaknaan yang linier namun selalu berjalan berdasarkan sirkulasi kekuasaan tertentu. Interaksi kekuasaan untuk mendapatkan dan melakukan dominasi membutuhkan mekanisme objektif agar dapat diterima oleh individu atau kelompok yang akan dikuasai. Modal simbolik merupakan media yang efektif untuk melakukan mekanisme objektif itu.[6]

Segala macam bentuk dominasi harus diterima dan mendapat pengakuan sebagai sebuah keputusan. Karena itulah diperlukan kuasa simbol yakni kekuasaan yang mendesak kelompok yang terdominasi atau dikuasai agar menerima ideologi yang di tanamkannya dan memaksanya agar menjadi legitimate dengan menyembunyikan kekuasaan yang mendasari kekuasaanya.

[6] Tjahjono Widarmanto, *Kekerasan Simbolik dalam Karya-karya Oka Rusmini dan Pramoedya Ananta Toer*, Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III, 336&337. http://s3pbi.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2016/01/Tjahjono-Widarmanto.pdfA diakses pada tanggal 29 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam arena sosial, praktik dominasi simbol tidak mudah dikenali oleh masyarakat sehingga mereka menerima segala keputusan maupun ideologi seolah hal tersebut wajar-wajar saja, itulah yang dinamakan dengan doxa. Doxa menunjukkan bagaimana penguasa bisa meraih, memperetahankan dan mengembankan kekuasaanya dengan mempermaikan simbol yang berhasil memasuki pikiran yang dikuasai.

Terbentuknya konsep dominasi simbol berawal dari pemikiran Bourdieu tentang habitus. Secara, sederhana, habitus bisa dipahami sebagai semacam 'kebiasaan'. Kebiasaan hidup ini mengendap dan mengeras dalam diri seseorang. Sehingga dalam setiap hal dia akan berlaku sesuai dengan bentukan tersebut. habitus menurut Pierre Bourdieu, bukan sekedar kebiasaan biasa. Tetapi merupakan sebuah sistem yang tahan lama, berupa kecenderungan yang dapat berpindah dan dapat menghasilkan mengatur suatu praktik.[7]

Praktik dominasi simbol terjadi di dalam arena yakni sebuah peretarungan sosial yang lekat dengan habitus dan modal. Bourdieu mengungkapkan akumulasi modal sangat berpengaruh dalam legitimasi posisi dalam ranah. Modal dipergunakan untuk "bertarung" dalam ranah sehingga posisi yang didapat mampu digunakan untuk mendominasi dan melegitimasi. Diantara empat macam modal (ekonomi, sosial, budaya, simbol), dua diantaranya memiliki pengaruh yang dominan menurut Bourdieu, yaitu modal budaya dan simbolik.

Modal budaya merupakan pengetahuan dan pemahaman yang didapatkan dari generasi ke generasi. Modal simbolik merupakan sebuah modal ekonomi

[7] Ainin Nafisyah, *Mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an Sebagai Habitus,* Skripsi (Yogjakarta : UIN Sunan Kalijaga), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fisikal tetapi telah mengalami transformasi sehingga anya dikenali lewat simbol-simbol sekaligus efek yang ada dalam struktur dan penguasa simbol.

Ranah didefinisikan oleh Bourdieu bukan dalam artian domain atau tempat, melainkan tentang ranah kekuatan. Ranah yang dimaksud terdapat perjuangan-perjuangan posisi didalamnya. Posisi ini angat menentukan praktik, sehingga dalam hirarki posisi dalam ranah ketika berada tingkat penguasa maka pada posisi tersebut akan mendominasi dan posisi dibawahnya akan terdominasi.[8] Ranah atau arena merupakan tempat dimana individu memiliki modal yang berbeda satu sama lain yang pada akhirnya membentuk perilaku persaingan kelas dan kesenjangan sosial. Kemudian untuk dapat mempertahankan atau mengalahkan dominasi lain serta merebutkan modal yang hanya dikuasai oleh modal tertentu, maka dalam suatu arena setiap kelas harus melakukan strategi tertentu.

Secara khusus Bourdieu mendefinisikan kelas sebagai kumpulan agen atau aktor yang menduduki posisi-posisi serupa yang ditempatkan dalam kondisi serupa serta ditundukan atau diarahkan pada pengkonsisian yang serupa. Pembeda ini dilakukan secara vertikal. Jadi, kelas dimaknai sebagai sebuah individu yang menempati posisi atau kedudukan yang sama. Oleh karena itu, individu yang berada pada kedudukan yang sama tersebut akan memiliki sikap mental atau praktik sosial yang sama (Bourdieu juga menggunakan istilah selera).

Konsepsi kelas ini erat kaitannya dengan konsep modal. Bagaimana masyarakat dapat terbagi ke dalam kelas, jawabannya lebih dikarenakan mereka

[8] Galang Kantata Taqwa dan Fx Sri Sadewo, *Kekerasan Simbolik Pada Perempuan Janda Di Kabupaten Sidoarjo*, Jurnal; Paradigma. Vol. 04 No. 03, 2016, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki modal yang tidak sama, sehingga posisi mereka ditentukan oleh seberapa besar modal yang mereka miliki. Bourdieu menyatakan bahwa selera, serta konsepsi yang dimiliki setiap kelas mengenai dirinya, terutama dalam peran sosial yang dimainkannya, berkaitan erat dengan kelas sosialnya yang dipengaruhi oleh kepemilikan modal simbolik dan modal budaya.[9] Tidak semua individu memiliki selera yang sama hal ini dikarenakan setiap individu memiliki habitus dan modal yang berbeda.

Konsepsi pemikiran Bourdieu ini salah satunya berlangsung ketika pada masa kerajaan Majapahit di bawah pimpinan Raja Kertabumi atau yang dikenal dengan Prabu Brawijaya V. Kekuasaan Majapahit di tanah Jawa mulai tersaingi oleh kekuatan agama baru yakni Islam. Sebenarnya pada masa pemerintahan Prabu Brawijaya V kekuasaan majapahit sudah mulai mengalami kemerosotan. Di satu sisi dikarenakan konflik di dalam Istana itu sendiri, dan di sisi lain Prabu Brawijaya V tidak menyadari adanya ancaman dari luar terhadap eksistensi pemerintahan Majapahit, sebab agama Islam memang dikembangkan melalui jalan damai tidak dengan peperangan. Bahkan sang Prabu Brawijaya V menikahi seorang putri dari cina yang beragama Islam.[10] dan dari pernikahannya dengan putri cina tersebut sangat mempengaruhi gaya kepemimpinan Raja Kertabumi.

Kemudian ada penjabat istana yang bernama Ki Ageng Kutu Suryangalam, ia memutuskan untuk keluar dari Kerajaan Majapahit karena merasa tidak puas dengan pemerintahan majapahit saat itu. Menurutnya, Kerajaan

---

[9] Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah; Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 34&35.
[10] Agustina Soebachman, *Buku Pintar Raja/Tokoh Keraton&Candi Di Tanah Jawa* (Yogjakarta: Syura Media Utama, Cet.1, 2016), 47&48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majapahit sudah tidak bisa dijadikan payung pelindung. Alasan utama karena Prabu Brawijaya V patuh dengan segala dawuh nya permaisuri, kemudian beliau juga memberi kebebasan dalam penyebaran Islam, dan terakhir Prabu Brawijaya V memboyong keluarga permaisuri ketanah Jawa. Hal ini sangat merisaukan rakyat karena selama ini agama Hindu-Budha yang mereka anut sejak dari nenek moyang di khawatirkan akan tergeser dengan munculnya agama Islam. Selain itu, eksistensi dari keturunan Majapahit di pulau Jawa juga terancam karena pendatang baru dari cina yang dibawa oleh Prabu Brawijaya V.

Dalam perjalanan Ki Ageng Kutu Suryangalam keluar istana, ia menemukan sebuah wilayah yang dipenuhi tanaman suruh, dan kemudian daerah itu di beri nama Surukubeng dan mendirikan sebuah padepokan di sana. Meskipun Ki Ageng Kutu tidak puas dengan pemerintahan Majapahit ia tidak mungkin menyerang sang Raja, Ki Ageng Suryangalam hanya membuat kesenian sebagai bentuk sindiran terhadap Raja Kertabumi, yakni sebuah kepala harimau yang ditunggangi burung mereak di atasnya.

Kesenian ini menggambarkan seorang raja yang dibawah pengaruh permaisurinya. Selain kesenian tersebut, Ki Ageng Kutu juga melatih rakyat sekitar untuk berlatih bela diri. Dan membentk sebuah pasukan berkuda yang didandani seperti wanita, ini juga menggambarkan tetang pasukan majapahit yang tidak gagah dan hilang keberaniannya. Di sela-sela latihan, supaya tidak jenuh Ki Ageng Kutu menambahkan tabuhan gamelan.

Prabu Brawijaya V dan Ki Ageng Kutu Suryangalam memiliki habitus dan modal yang berbeda. Prabu Brawijaya V adalah seorang penguasa atau simbol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dominasi dari kerajaan Majapahit, ia tergolong dari kalangan bangsawan, tingkah laku, pemikiran dan gaya hidup sangatlah berbeda dengan Ki Ageng Kutu Suryangalam yang hanya seorang bawahan. Hal ini dibuktikan dengan modal simbolik beliau sebagai seorang raja Kerajaan Majapahit atau kelompok yang mendominasi, beliau memberi keleluasan terhadap penyebaran agama Islam yang mana masyarakat sendiri masih kental dengan ajaran agama dari nenek moyang. Akan tetapi rakyat menganggap hal tersebut lumrah dilakukan bagi seorang raja. Inilah yang dinamakan doxa, ketika ideologi penguasa juga menjadi ideologi rakyat.

Bagi masyarakat raja dianggap sebagai wakil Tuhan untuk memimpin negara dan menjadi panutan. Melawan sang raja adalah hal yang tidak mungkin dilakukan apalagi dengan jalan pemberontakan, karena akan menimbulkan konflik dan kekacauan dimana-mana. Islam sendiri mengajarkan tentang kewajiban seorang manusia untuk tunduk dan patuh pada Allah Swt dan rasulnya disamping itu juga pada *ulil al-amr*. Paradigma seperti inipun juga dikatakan sebagai doxa, karena ajaran dan pemikiran turun-menurun dianggap benar bahkan melakukan hal tersebut sangatlah wajar.

Untuk itu, bagi masyarakat kelas bawah demi mempertahankan eksistensi mereka dan mengalahkan dominasi lain maka strategipun dimainkan. Ki Ageng Suryangalam membentuk sebuah kesenian reog sebagai sarana sindiran halus yang ditujukan kepada Prabu Brawijaya V. Perbedaan habitus dan modal inilah yang memicu terjadinya kesenjangan sosial (perbedaan kelas) antara Ki Ageng Kutu Suryangalam dengan Prabu Brawijaya V. Hingga dalam sebuah arena Ki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ageng Kutu Mendominasi Surukubeng sebagai daerah kekuasaanya dan beliaupun menjadi seorang demang di daerah tersebut. Di Surukubeng Ki Ageng Kutu mengmpulkan orang-orang untuk dilatih menjadi kuat yang disebut dengan Warok, sebagai bentuk perlawanan tidak langsung kepada prajurit majapahit yang hilang keberanian dan lembak lembek layaknya seorang wanita, prajurit majapahit yang demikian dilambangkan dengan pasukan berkuda yang di dandani seperti wanita dan perilakunya sama dengan perempuan.

Beberapa tahun berlalu hingga terdengar kabar bahwa kerajaan Majapahit telah runtuh dan muncul kerajaan Islam "Demak Bintoro" dengan rajanya yang bernama Raden Patah. Pada saat itu Ki Demang Suryangalam masih menjadi pemimpin di Surukubeng bahkan kuasaanya meluas tidak sedikit wilayah di sekitar Surukubeng memberikan upeti kapada Ki Demang Suryangalam sebagai bentuk pengormatan karena beiau adalah seorang pemimpin dan juga tameng supaya terjaga dari bahaya ancaman dari pihak lain.

Raden Patah mengutus adiknya yang bernama Batoro Khatong yang dikenal dengan Raden Kathong untuk menyebarkan Agama Islam di sekitar wilayah Surukubeng. Ditempat yang ditujukan tersebut Raden Kathong dengan bantuan para pengikutnya termasuk Ki Mirah mendirikan sebuah wilayah yang diberi nama Ponorogo. Di sinilah Raden Kathong mulai menyebarkan Agama Islam dan menjalankan rutinitas sebagaimana umat muslim lainnya. Raden Khatong hendak melanjutkan misinya ke daerah Surukubeng dan mencoba mengajak Ki Demang Kutu Suryangalam masuk Islam. Akan tetapi niatnya tersebut mendapat penolakan dari Ki Demang Suryangalam yang masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan keyakinan beliau sejak nenek moyang. Di sisi lain juga dikarenakan adanya persengketa antara pengikut Ki Demang Suryangalam dengan pengikut Raden Kathong, hingga perselisihan tersebut sulit dielakkan hingga terjadi pertempuran fisik diantara kedau belah pihak.

Di pertempuran tersebut Ki Demang Suryangalam berhasil di kalahkan dan kemenangan ada di pihak Raden Kathong. Kesenian yang dibuat oleh Ki Demang Suryangalam masih tetap dilestarikan dan pada mulut merak di tambahkan sebuah tasbih sebagai simbol bahwa Islam telah meraih kemenangan. Kesenian reyog digunakan oleh Raden Kathong sebagai sarana dakwah dalam penyebaran Islam. Sekali lagi, reyog tetap menjadi sebuah dominasi simbol atas kekuasaan Raden Kathong. Randen Kathong mengunakan reyog untuk mengumpulkan masa, karena masyarakat senang dengan kesenian tersebut maka mereka tertarik untuk berkumpul di suatu tempat dimana reyog dimainkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan bab terdahulu, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: *Pertama,* makna simbol dari *dhadak merak* yang berbentuk kepala harimau dan burung merak bertengger di atas kepala harimau ini melambangkan seorang raja dibawah kendali sang permaisuri. Harimau menggambarkan sosok raja yang memiliki tahta dan kekuasaan. Akan tetapi kekuasaanya dipengaruhi oleh sang permaisuri. Burung merak melambangkan sosok wanita (permaisuri) yang identik dengan kecantikan dan keindahan. Sedangkan tasbih yang terdapat pada mulut burung merak melambangkan ajaran islam telah masuk di wilayah Ponorogo yang dibawa oleh Bathoro Kathong.

Kedua, menurut teori dominasi simbolik Pierre Bourdieu makna simbol *dhadak merak* merupakan bentuk kritik terhadap pemerintahan Majapahit pada saat itu. Ki Ageng Kutu Suryangalam menjadikan komponen tersebut sebagai bentuk strategi simbolik untuk membongkar struktur ketidakadilan Prabu Brawijaya V. Batoro kathong juga melakukan praktik dominasis simbol dalam syiarnya menyebarkan ajaran agama Islam (memperluas doxa), Bhatoro Khatong menggunakan instrumen simbol (reyog) agar misinya berjalan lancar dan supaya tidak mendapat perlawanan dari masyarakat setempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Berdasarkan uraian diatas, saran dari peneliti bahwa setiap kelompok dominasi maupun kelompok terdominasi hendaknya menghindari kekerasan secara fisik karena hal tersebut dapat mencacat sistem demokrasi di Indonesia. Jika hal kekerasan fisik sampai terjadi, maka strategi simbolik yang dimainkan tidak dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Disisi lain dengan menggunakan instrumen simbolik maka masyarakat bisa mengembangkan kreatifitas dan bakat yang dimiliki dan mengekspresikannya dalam bentuk simbol.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar* Cet. 4. Jakarta: PT RINEKA CIPTA. 2003.

Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali. 1988.

Bourdieu Pierre. *Dominasi Maskulin.* Yogyakarta; Jalasutra. 2010.

---------- *The Logic of Practice*, terj. Richard Nice. California: Stanford University Press. 1990.

---------- *Distinction: A Social Critique of the Jugdment of Taste 1984*, Trans- by Richard Nice. Cambridge; Harvard Univercity Press. 1996.

Endaswara, Suwardi. *Falsafah Kepemimpinan Jawa*. Jakarta: Narasi. 2013.

Fashri, Fauzi. *Pierre Bourdieu; Menyikap Kuasa Simbol*. Yogjakarta: JALASUTRA. 2014.

Fauzani, Muhammad Zamzam. *Reog Ponorogo menari di antara dominasi dan keberagaman*. Yogjakarta: Kepel Press. 2005.

Harker, et. Al. *Habitus, Modal, Praktik; Pengantar paling Komprehensip kepada Pemikiran Pierre Bourdieu.* Yogyakarta: Jalasutra. 2009.

Haryatmoko. *Dominasi Penuh Muslihat; Akar Kekerasan Dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka. 2010.

Haviland, William A. *Antropologi*, Terj. R.G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga. 1995.

Irianto, Agus Maladi. *Interaksionisme Simbolik; Pendekatan Antropologis Merespon Fenomena Keseharian*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri. 2015.

Kantaprawira, Rusadi.. *Sistem Politik Indonesia; Suatu Model Pengantar*. Bandung: Sinar Baru. 1983

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta; Balai Pustaka. 1984.

Kuntowijoyo. *Budaya Dan Masyarakat*. Yogjakarta; PT Tiara Wacana Yogya. 1987.

Martono, Nanang. *Kekerasan Simbolik di Sekolah; Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moeflih Hasbullah dan Dedi Supriadi. *Filsafat Sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2012

Moelong, Lexi J..*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.

Notowidagdo, Rohiman. *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.* Jakarta: PT Raja Grafindon Persada. 1997.

Poerwowijoyo. *Babad Ponorogo*. Ponorogo: Depdikbud Kanwil. 1985.

Setiadi, Elly M. dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta; Kencana. 2007.

Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita, Suatu Studi Terhadap Wirit Hidayat Jati*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). 1988.

Simuh. *Islam dan pergumulan Budaya Jawa*. Bandung: Refleksi Masyarakat Baru. 2003.

Soebachman, Agustina. *Buku Pintar Raja/Tokoh Keraton&Candi Di Tanah Jawa*. Yogjakarta: Syura Media Utama, Cet.1. 2016.

Soedarsono. *Pengantar Sejarah Kesenian I-II*. Yogjakarta; ISI Yogjakarta. 1994.

Sujamto. *Refleksi Budaya Jawa; Dalam Pemerintahan Dan Pembangunan* Semarang; Dahara Prize. 1992.

Suseno, Franz Magnis. *Filsafat Kebudayaan Politik; Butir-Butir Pemikiran Kritis.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1995.

Takwin, Bagus. *Akar-Akar Ideologi; Pengantar Konsep Ideologi Dari Plato Hingga Bourdieu*. Yogjakarta; Jalasutra. 2003.

2. Jurnal

Adib, Mohammad. "Agen Dan Struktur Dalam Pandangan Piere Bourdieu". *Jurnal Biokultur*. Vol. 1 No. 2, Juli-Desember, 2012.

Alvan, Muhammad Redy. Oktober 2015. "*Kekuasaan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun*", Jurnal JOM FISIP, Vol 2, No. 2 Oktober 2015.

Galang Kantata Taqwa dan Fx Sri Sadewo. *Kekerasan Simbolik Pada Perempuan Janda Di Kabupaten Sidoarjo*, Jurnal; Paradigma. Vol. 04 No. 03. 2016.

Khoirurrosyidin, *Dinamika Peran Warok dalam Politik di Ponorogo*, Jurnal Humanity, Volume 9, Nomor 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Krisdinanto, Nanang*Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai*, Jurnal *KANAL*. Vol. 2, No. 2. . Maret 2014.

3. Majalah

Basis, Rusdiarti*Bahasa, Pertarungan Simbolik dan kekuasaan*. Edisi 11-12. . 2003.

Haryatmoko. *Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu: Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*, dalam *Basis* No. 11 – 12, Tahun Ke-52. November – Desember 2003.

4. Skripsi

Mapson, Lisa Clare. "Kesenian, Identitas, dan Hak Cipta: Kasus 'Pencurian' Reog Ponorogo". Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2010.

Nafisyah, Ainin. *Mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an Sebagai* Habitus. Skripsi. Yogjakarta : UIN Sunan Kalijaga.

5. Internet

Asis2, Patta Hindi. *Makna Dibalik Dominasi; Telaah Sosiologis Pemikiran PierreBourdieu1* www.academia.edu/27827956/Makna_dibalik_Dominasi_Telaah_Sosiologis_Pemikiran_Pierre_Bourdieu_1_0leh diakses pada tanggal 04 April 2017.

Prihantono, PM. Onny dkk, *Strategi Pembuatan Film Dokumenter Yang Tepat Untuk Mengangkat Tradisi-Tradisi Di Balik Reog Ponorogo* (Surabaya: Uniersitas Kristen Petra), 1. https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://ced.petra.ac.id/index.php/dkv/article/download/18055/17962&ved=0ahUKEwjhwOvi7cjVAhVLsI8KHXjsCI0QFggbMAA&usg=AFQjCNEsaeGoxvR_yq0Mr9NG9xReMY9eZw diakses pada tanggal 01 April 2017.

Wattimena, Reza A.A. *Berfikir Kritis bersama Pierre Bourdieu* http://rumahfilsafat.com/2012/04/14/sosiologi-kritis-dan-sosiologi-reflektif-pemikiran-pierre-bourdieu/ diakses pada tanggal 25 Maret 2017

Widarmanto, Tjahjono. *Kekerasan Simbolik dalam Karya-karya Oka Rusmini dan Pramoedya Ananta Toer*, Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://s3pbi.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2016/01/Tjahjono-Widarmanto.pdfA diakses pada tanggal 29 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id